

Kompilasi Khotbah Jumat

Tanggal 1 April 2011 dan 16 Maret 2012

Vol. VII, Nomor 38, 20 Fatah 1392/Desember 2013

**Diterbitkan oleh Sekretaris Isyaat Pengurus Besar Jemaat Ahmadiyah Indonesia
Badan Hukum Penetapan Menteri Kehakiman RI No. JA/5/23/13 tgl. 13 Maret 1953**

Pelindung dan Penasehat:
Amir Jemaat Ahmadiyah Indonesia

Penanggung Jawab:
Sekretaris Isyaat PB

Penerjemahan oleh:
MIn. Ataul Ghalib Yudi Hadiana
MIn. Ahsan Ahmad Anang Sty.

Editor:
MIn. Dildaar Ahmad Dartono
Ruhdiyat Ayyubi Ahmad
C. Sofyan Nurzaman

Desain Cover dan type setting:
Dildaar Ahmad dan Rahmat Nasir Jayaprawira

ISSN: 1978-2888

DAFTAR ISI

Khotbah Jumat 1 April 2011: Makna, Batasan dan Penjelasan mengenai Ketaatan kepada Ulil Amri (Pemerintah yang Berkuasa) dan Larangan Memberontak

3-31

Gerakan Berdoa bagi Umat Islam dan Tanggungjawab para Ahmadi; Menjawab Pertanyaan-Pertanyaan Anggota Jemaat dari berbagai Negara (Afrika dan Arab) perihal Menghadapi pemerintahan yang zalim dan aniaya;

Petunjuk-Petunjuk dalam Al-Qur'an perihal larangan memberontak dan larangan melakukan kerusuhan

Hadits-Hadits Nabi Muhammad saw perihal menghadapi pemerintahan zalim, larangan memberontak, kewajiban taat dan uraian mengenai batasan ketaatan

Penjelasan Hadhrat Masih Mau'ud as; Hadhrat Khalifatul Masih I ra dan Hadhrat Khalifatul Masih II ra.

Rujukan dari Imam Nawawi, Imam Mula Ali al-Qari dan penulis Tafsir Fathul Bayan

Khotbah Jumat 16 Maret 2012: Pertablighan Para Sahabat Hadhrat Masih Mau'ud 'alaihish shalaatu was salaam

32-60

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin Hadhrat Mirza Masroor Ahmad
Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*¹

Tanggal 1 Syahadat 1390 HS/April 2011

Di Masjid Baitul Futuh, Morden, London, UK.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ
وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
أَمَّا بَعْدُ فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (١) أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (٢) الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
(٣) مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ (٤) إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ (٥) اهْدِنَا الصِّرَاطَ
الْمُسْتَقِيمَ (٦) صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا
الضَّالِّينَ (٧)

Beberapa Jumat sebelumnya, dalam khotbah pada Jumat terakhir di bulan Februari, saya telah [menganjurkan] gerakan untuk berdoa bagi dunia Islam dan menarik perhatian para Ahmadi agar memahami tanggung jawabnya. Kita ini tidak mempunyai sarana-sarana, tidak memiliki kekuatan, tidak dapat langsung menyampaikan suara kepada para raja (pimpinan-pimpinan) negara Islam agar mereka memahami bahwa sebagai raja atau sebagai pemimpin hendaknya memenuhi kewajiban mereka dengan benar. Di beberapa tempat melalui beberapa sarana suara disampaikan, tetapi tidak saya ketahui apakah pesan yang disampaikan itu jelas atau tidak. Karena itulah saya katakan bahwa para Ahmadi — yang memiliki keyakinan terhadap doa — hendaklah memberikan

¹ Semoga Allah Ta'ala menolongnya dengan kekuatan-Nya yang Perkasa

perhatian yang khusus terhadap doa. Semoga Allah *Ta'ala* memberikan kesadaran dan akal sehat kepada para pemimpin itu sehingga negara-negara Islam terhindar dari setiap jenis penghancuran dan kerusakan. Demikian pula ada pesan bagi rakyat, yakni hendaklah mereka memahami tanggung jawab mereka dan janganlah menjatuhkan negara-negara mereka menjadi mangsa bagi para ekstrimis dan orang-orang luar (kekuatan asing).

Dalam khotbah ini saya juga kembali memberi pesan kepada para Ahmadi yang tinggal di negara-negara itu — sebelum ini pun sudah berpesan — agar memberikan perhatian terhadap doa dan sebatas mana bisa memberikan pemahaman kepada kedua belah pihak, maka berikanlah pemahaman, bahwa ekstrimisme (anarkisme) bukanlah jalan keluar untuk suatu permasalahan dan senjata yang paling besar (ampuh) adalah doa. Kebanyakan Ahmadi telah memahami pesan ini dan berkat karunia Allah *Ta'ala* para Ahmadi secara umum tidak ambil bagian dalam protes-protes keras itu, karena itu, secara umum mereka tidak ambil bagian dalam kerusuhan, pertikaian dan perbantahan.

Tetapi ada beberapa orang yang di dalam pikiran mereka timbul pertanyaan, bahwa sampai batas mana kita harus memperlihatkan kesabaran dalam menghadapi pemimpin yang otoriter dan zalim, serta kebijakan-kebijakan kelirunya ini? Seperti apakah reaksi kita seharusnya? Apakah reaksi yang seharusnya dilakukan untuk menghadapi orang-orang yang menghalangi peralihan kekuasaan di negara-negara Afrika? Sebagai contoh, seperti yang tengah terjadi di Ivory Coast (Pantai Gading), kekuasaan tidak beralih [karena presiden yang kalah pemilu menggunakan senjata untuk mempertahankan kekuasaannya] dan sejauh manakah hendaknya para Ahmadi bersama-sama dengan rakyat yang lain dalam hal ikut serta dalam ekstrimisme itu? Karena sebagian orang terpelajar pun tidak memahami ruh dari pesan saya ini dan terus-menerus bertanya.

Kadang-kadang mereka menginginkan jawaban yang jelas. [mereka mengatakan] “Jelaskan kepada kami, bolehkah kami ambil bagian dalam upaya mendapatkan hak kami dengan kekerasan? Dan sampai batas mana kami harus bersabar atas kezaliman-kezaliman?”

Terkait hal ini saya telah mengadakan pertemuan dengan Arabic Desk dan tuan Hani Tahir mengenai negara-negara Arab, atau negara-negara Afrika berbahasa Arab, dimana Arabic Desk telah berdiri. Saya telah memberikan pemahaman dengan sangat jelas dan sangat terperinci kepada mereka mengenai reaksi dan tindakan yang seharusnya [diambil] oleh para Ahmadi dalam situasi ini dan apakah positif serta negatifnya?

Kita harus memperhatikan hal ini. Kemudian saya katakan bahwa hendaklah perkara (petunjuk/pesan) ini dicatat, lalu disampaikan kepada negara-negara bersangkutan dan kepada anggota-anggota kita yang memiliki hubungan dengannya supaya para Ahmadi bisa memahami keadaan yang sebenarnya dewasa ini. Tetapi, dari beberapa surat dan pertanyaan saya merasa sebagian orang [Jemaat] tidak memahami secara jelas sudut pandang Jemaat Ahmadiyah, yang berdasar pada Al-Qur'an dan hadits serta sabda-sabda Hadhrat Masih Mau'ud as. Perlu diberikan penjelasan mengenai itu. Karena itu saya telah mengumpulkan beberapa bahan terkait hal itu. Saya sampaikan kepada Anda, agar segala macam keragu-raguan menjadi sirna.

Hal paling mendasar adalah Al-Qur'an al-Karim. Di dalamnya kita juga akan melihat bagaimana perintah untuk membantu dan taat kepada pemegang kekuasaan (ulil-amri) dan apakah reaksi yang seharusnya dilakukan oleh kaum Muslimin dalam kekisruhan-kekisruhan yang umum ini. Seberapa jauh hendaknya mereka terlibat dalam upaya menentang pemerintah untuk menuntut hak mereka. Kemudian, apa kata hadits? Dan apakah nasehat-nasehat dari Hadhrat Masih Mau'ud as?

Dalam Al-Qur'an al-Karim Allah *Ta'ala* berfirman: ... وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ (٩٠) -- ayat ini adalah bagian ayat yang dibaca setiap jumat dalam khotbah bahasa Arab -- artinya adalah, "Dan Dia melarang kamu berbuat keji dan munkar, serta pemberontakan."

Hadhrat Masih Mau'ud as memberikan penjelasan mengenai kata '*baghyun*'. Beliau menulis, "Baghyun dikatakan kepada hujan yang turun melebihi batas sehingga menghancurkan ladang-ladang. Kurang dalam hak dan kewajiban disebut *baghyun*, atau berlebihan dalam hak dan kewajiban juga disebut *baghyun*."²

Inilah keelokan ajaran Al-Qur'an al-Karim, yakni terdapat perintah bagi setiap pihak dan setiap kalangan. Dalam perintah-perintah itu tidaklah terbersit bahwa perintah itu untuk satu kalangan saja dan untuk kalangan lain tidak. Saat ini tidak diuraikan tafsir lengkap mengenai ayat ini, saya hanya menjelaskan maksud kata *baghaawat*. Seperti yang dituliskan Hadhrat Masih Mau'ud as, baik mengurangi dalam hal hak dan kewajiban atau berlebihan, Allah *Ta'ala* melarang keduanya. Yakni, ketika hakim (yang memerintah) dan mahkum (yang diperintah) diperintahkan [oleh Allah], maka keduanya diperintahkan untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya masing-masing. Bukannya sang hakim mengurangi atau berlebihan dalam kewajiban-kewajiban dan wewenangnya. Bukan pula rakyat mengurangi atau berlebihan dalam kewajiban-kewajibannya. Dan siapapun yang berlaku demikian, maka ia akan melanggar batasan-batasan Allah *Ta'ala* dan melanggar batasan-batasan Allah *Ta'ala* dapat membawa pada hukuman-Nya. Allah *Ta'ala* sangat tidak suka.

Jadi, dewasa ini karena rakyat memiliki gejala untuk mengangkat tindakan dengan kekerasan dalam menghadapi pemerintahan-pemerintahan, karena itu hari ini saya akan membatasi uraian saya pada [permasalahan] terkait rakyat.

² Islami Ushul ki Filasafi (Filsafat Ajaran Islam), Ruhani Khazain jilid 10, halaman 354, Computerized edition

Berkenaan dengan itu ada beberapa hadits yang memerintahkan untuk menekankan kesabaran kepada rakyat secara umum dan kepada kaum mukminin.

Dalam hadits Bukhari, Kitabul Fitnah (Kitab tentang Fitnah), terdapat salah satu bab dimana Hadhrat Rasulullah saw bersabda kepada kaum Anshar, "Sepeninggalku kalian akan melihat hal-hal yang tidak kalian sukai." 'Abdullah bin Zaid bin Amir berkata, bahwa Hadhrat Rasulullah saw juga mengatakan hal ini kepada kaum Anshar: "Teruslah kalian bersabar dalam pekerjaan-pekerjaan itu sampai berjumpa denganku di telaga Kautsar."

Zaid bin Wahab berkata: Saya mendengar dari 'Abdullah bin Mas'ud, ia mengatakan: Rasulullah saw bersabda kepada kami: "Kalian akan menyaksikan hak-hak kalian diambil dan diberikan kepada orang lain, kemudian kalian akan menyaksikan perkara-perkara yang kalian pandang buruk." Setelah mendengar hal ini, para sahabat berkata: "Wahai Rasulullah! Dalam masa seperti itu, apakah yang engkau perintahkan?" Bersabda : "Penuhilah hak para pemimpin pada masa itu dan mintalah hak kalian kepada Allah."³

Kemudian tertera dalam sebuah hadits: Hadhrat Ibnu 'Abbas r.a. meriwayatkan bahwa Hadhrat saw bersabda: "Orang yang tidak menyukai sesuatu hal dari pemimpinnya maka hendaknya ia bersabar. Karena orang yang keluar dari ketaatan kepada amir (pemimpin) meskipun hanya sejengkal, maka ia akan mati dalam keadaan mati jahiliyah."⁴

Kemudian riwayat dari Usaïd bin Hudhoir, Seseorang datang menghadap kepada Rasulullah saw dan berkata : "Wahai Rasulullah

³ Shahih al-Bukhari kitaabul fitan, bab Qoulun nabi shalallohu 'alaihi wa salaam satarouna ba'di umuron tunkiruunaha, hadits no. 7052

حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ وَهَبٍ، سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ، قَالَ قَالَ لَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " إِنَّمَا سَتْرُونَ بَعْضِي أَثَرَهُ وَأُمُورًا تُنْكِرُونَهَا". قَالُوا فَمَا تَأْمُرُنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ " أَتُوا إِلَيْهِمْ حَقَّهُمْ وَسَلُّوا اللَّهَ حَقَّكُمْ".

⁴ Shahih al-Bukhari kitaabul fitan, bab Qoulun nabi shalallohu 'alaihi wa salaam satarouna ba'di umuron tunkiruunaha, hadits no.7053

سَمِعْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا - عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ " مَنْ رَأَى مِنْ أَمِيرِهِ شَيْئًا يَكْرَهُهُ فَلْيَصْبِرْ عَلَيْهِ، فَإِنَّهُ مَنْ فَارَقَ الْجَمَاعَةَ شَبْرًا فَمَاتَ، إِلَّا مَاتَ مَيِّتَةً جَاهِلِيَّةً".

(saw), engkau telah menjadikan si fulan sebagai gubernur, tetapi tidak memberikan jabatan kepada saya.” Beliau bersabda: “Engkau akan melihat sepeninggalku orang lain akan lebih diutamakan daripada engkau, karena itu bersabarlah engkau sampai hari pertemuan denganku.”⁵

Salman bin Yazid al-Ju’fi bertanya kepada Rasul Karim saw: “Wahai Rasulullah! Jika atas kami berkuasa pemimpin yang meminta haknya kepada kami tetapi tidak memberikan hak kami, maka dalam keadaan itu apa yang engkau perintahkan kepada kami?” Rasul karim saw berpaling darinya. Ia kemudian mengulang pertanyaannya, kemudian beliau saw berpaling lagi. Ia kemudian mengulang pertanyaannya dua sampai tiga kali. Karena hal itu Asy’at bin Qais menariknya ke belakang – yakni berusaha membuatnya diam, karena Hudhur saw tidak senang terhadap pertanyaan tersebut -- Rasulullah sa.w. bersabda: “Dalam kondisi demikian, dengarkanlah pemimpin-pemimpin kamu dan taatlah kepadanya. Mereka akan dimintai pertanggungjawaban atas tanggung jawab yang diberikan kepada mereka dan kamu akan dimintai pertanggungjawaban atas tanggung jawab yang diberikan kepada kamu.”⁶

Junadah bin Umayah mengatakan, “Kami pergi menengok Ubadah bin Shamit yang sedang sakit. Kami berkata : ‘Semoga Allah *Ta’ala* membuat engkau baik. Terangkanlah kepada kami sebuah

⁵ Shahih al-Bukhari kitaabul fitan, bab Qoulun nabi shalallohu ‘alaihi wa salaam satarouna ba’di umuron tunkiruunah, hadits no. 7057

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، عَنْ أُسَيْدِ بْنِ حُضَيْرٍ، أَنَّ رَجُلًا، أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ اسْتَعْمَلْتُ فَلَانًا وَلَمْ تَسْتَعْمَلْنِي. قَالَ " إِنَّكُمْ سَتَرُونَ بَعْضِي أَثَرَهُ، فَاصْبِرُوا حَتَّى تَلْقَوْنِي ."

⁶ Shahih Muslim kitabul imaaroh, bab fii thoo’atil umaroori wa in mana’ul huquuq (bab mengenai ketaatan kepada para amir (penguasa) kendati pun mereka menghambat atau mencabut hak-hak), hadits no. 4782

عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ وَائِلٍ الْحَضْرَمِيِّ عَنْ أَبِيهِ قَالَ سَأَلَ سَلَمَةَ بْنَ يَزِيدٍ الْجُعْفِيَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا نَبِيَّ اللَّهِ أَرَأَيْتَ إِنْ قَامَتْ عَلَيْنَا أُمَرَاءُ يَسْأَلُونَا حَقَّهُمْ وَيَمْنَعُونَا حَقَّنَا فَمَا تَأْمُرُنَا فَأَعْرَضَ عَنْهُ ثُمَّ سَأَلَهُ فَأَعْرَضَ عَنْهُ ثُمَّ سَأَلَهُ فِي الثَّانِيَةِ أَوْ فِي الثَّالِثَةِ فَجَذَبَهُ الْأَشْعَثُ بْنُ قَيْسٍ وَقَالَ: «اسْمَعُوا وَأَطِيعُوا فَإِنَّمَا عَلَيْهِمْ مَا حُمِلُوا وَعَلَيْكُمْ مَا حُمِلْتُمْ». 4889- وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا شَيْبَانَةُ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ سِمَاكِ بِهَذَا الْإِسْنَادِ مِلَّةً وَقَالَ فَجَذَبَهُ الْأَشْعَثُ بْنُ قَيْسٍ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «اسْمَعُوا وَأَطِيعُوا فَإِنَّمَا عَلَيْهِمْ مَا حُمِلُوا وَعَلَيْكُمْ مَا حُمِلْتُمْ».

hadits yang telah engkau dengar dari Rasulullah saw Semoga karena hal itu Allah *Ta'ala* memberikan faedah kepada engkau.' Ia mengatakan, bahwa "Rasulullah saw memanggil kami, kami berbaiat kepada beliau.....beliau juga mengatakan bahwa barangsiapa yang menjadi pemimpin, maka kamu tidak boleh berselisih dengannya, kecuali kamu dengan nyata melihatnya melakukan kekafiran, yang untuk menentangnya kalian memiliki bukti dari Allah".⁷

Dalam hadits-hadits itu diisyaratkan mengenai perbuatan-perbuatan para pemimpin yang tidak adil dan bertentangan dengan syari'at, tetapi tetap saja beliau saw bersabda, "Kalian tidak mempunyai hak melakukan pemberontakan untuk menentang mereka." Cara-cara orang yang melakukan demonstrasi-demonstrasi, pengrusakan dan kebiasaan yang bersifat pemberontakan itu bertentangan dengan syariat.

Saya ingin menambah penjelasan tentang hadits yang terakhir. Dalam kalimat terakhir di hadits itu, *wa an laa nunazzi'al amro ahlahuu illaa an tarou kufron bawwaahan 'indakum minalloohi fihi burhaanun* -- yakni beliau saw juga mengatakan bahwa "Kalian tidak boleh berselisih dengan siapa saja yang menjadi pemimpin, kecuali kalian dengan nyata melihatnya melakukan kekafiran, yang untuk menentangnya kalian memiliki bukti dari Allah."

Salafi, Wahabi dan golongan atau kelompok-kelompok agama radikal lainnya mengartikan kalimat akhir dalam hadits ini bahwa tidak boleh memerangi para penguasa itu hanya ketika tidak nampak kekafiran yang nyata dari mereka, jika nampak kekafiran yang nyata dari pemimpin, maka wajib untuk merebut

⁷ Shahih Shahih Muslim, kitaabul Imaarah, bab wujuubu tho'athil umaro fiighoiri ma'shiyati, hadis no. 4771

حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ الْحَارِثِ حَدَّثَنِي بَكِيرٌ عَنْ بُسْرِ بْنِ سَعِيدٍ عَنْ جُنَادَةَ بْنِ أَبِي أُمَيَّةَ قَالَ دَخَلْنَا عَلَى عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ وَهُوَ مَرِيضٌ فَقُلْنَا حَدِّثْنَا أَصْلَحَكَ اللَّهُ بِحَدِيثٍ يَنْفَعُ اللَّهُ بِهِ سَمِعْتَهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. فَقَالَ دَعَانَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَبَايَعَنَا فَكَانَ فِيهِمَا أَخَذَ عَلَيْنَا أَنْ يَابِغَنَا عَلَى السَّمْعِ وَالطَّاعَةِ فِي مَنْشَطِنَا وَمَكْرَهِنَا وَعُسْرِنَا وَيُسْرِنَا وَأَثَرَةٍ عَلَيْنَا وَأَنْ لَا نُنَازِعَ الْأَمْرَ أَهْلَهُ قَالَ: «إِلَّا أَنْ تَرَوْا كُفْرًا بَوَاحًا عِنْدَكُمْ مِنَ اللَّهِ فِيهِ بُرْهَانٌ».

pemerintahannya. Inilah kelompok-kelompok radikal yang menjadikannya dalil untuk melawan pemerintah bisa dilakukan pemberontakan. Bahkan sebagian berusaha untuk memperkuat fatwanya sendiri, sehingga orang yang memberikan fatwa itu mengatakan, "Orang yang tidak menganggap kafir kepada mereka yang kami fatwakan kafi maka mereka juga adalah kafir. Orang yang tidak memandang kafir kepada orang kafir, ia juga adalah kafir." Inilah mata rantai pengkafiran yang terus mereka jalankan.

Bagaimana pun kalimat sebenarnya dari hadits itu adalah, "Kalian harus taat, kecuali dilakukan perbuatan yang merupakan perkara kekafiran atau kalian dipaksa untuk menjadi kafir." Selain itu, dalam setiap perkara hendaknya kalian taat dan dalam keadaan itupun tidak boleh memberontak, tetapi jangan mengikuti perkataannya. Bagaimanapun, ini (hal membolehkan pemberontakan) adalah pandangan orang-orang itu, bukan pandangan Ahmadiyah.

Ya, salah satu contoh ketaatan dalam berbagai kondisi -- selain ketika kita dipaksa untuk menjadi kafir -- yang nampak dari salah satu contoh di dalam Jemaat adalah ketika di Pakistan dan di negara-negara lain dikatakan, "Kalian jangan menyebut diri kalian sebagai Muslim." Maka kami tidak mau menerima hal itu. Kami mengatakan bahwa kami adalah Muslim. Atau dikatakan, "Janganlah mengucapkan Syahadat", maka kami [tetap] mengucapkannya. Atau dikatakan, "Jangan mengucapkan salam kepada lain, jangan membaca Al-Qur'an!" Ini semua adalah muamalah agama kami.

Sebagaimana jelas dalam hadits, kita tidak perlu menaatinya dalam hal ini tetapi kita pun tidak boleh melakukan pemberontakan. Hanya dalam perkara-perkara inilah kita tidak pernah bisa menerima suatu undang-undang karena ini adalah perkara syari'at. Perkara yang menyangkut perintah-perintah Allah *Ta'ala* dan Rasul. Sejauh berkenaan dengan undang-undang dalam hal lainnya, meskipun [pemerintah seperti itu], setiap Ahmadi mematuhi tiap undang-undang.

Untuk mendukung pandangan kami, saya juga mengemukakan satu rujukan dari para *Imam* terdahulu. Dalam *syarah* (*penjelasan*) hadits tersebut, Imam Nawawi menulis, “*كُفْرًا بَوَاحًا*” (*kufuran bawwaahan*) maksudnya *kekafiran yang nyata* dan maksud *kafir* dalam hadits tersebut adalah *dosa*.⁸

Lebih lanjut beliau menerangkan, “Setelah kalian tinggal di dalam pemerintahan para penguasa, kalian jangan menyelisihi dan melakukan protes. Kecuali jika kalian melihat keburukan yang jelas terbukti, dimana kalian mengetahui keburukan hal itu dalam pandangan qaidah Islam yaitu Al-Qur’an dan hadits, maka pandanglah itu buruk dan katakanlah kebenaran di manapun kalian berada. Tetapi menentang pemerintahan demikian dengan melakukan pemberontakan dan memerangnya adalah haram menurut *ijma* (*kesepakatan*) kaum Muslimin. Meskipun pemerintahan itu *fasiq* dan zalim.”⁹

Beliau menulis lagi, “Makna yang saya jelaskan dari hadits tersebut didukung juga oleh hadits-hadits yang lain. Ahli sunnah berijma’ (*bersepakat*) bahwa tidaklah *jaiz* (*tidak dibenarkan*) melengserkan pemimpin meskipun ia *fasiq*....para ulama mengatakan bahwa janganlah memakzulkan (*memecat atau menggulingkan*) pemimpin yang *fasiq* dan zalim. Alasan untuk tidak menggulingkan dan memerangi pemerintahan yang *fasiq* dan zalim itu karena hal demikian akan menimbulkan lebih banyak *fitnah*, *pertumpahan darah* dan kerusakan satu sama lain. Jadi, dengan tetap memegang kekuasaannya, pemimpin yang *fasiq* dan zalim

⁸ Dikutip dari Kitab Al-Minhaaj bi syarhi Shahih Muslim, kitabul imaarah, bab wujuubu tho’athil umaroo fi ghoini ma’shiyat, hal. 1430; ditulis oleh Abu Zakariya Yahya ibn Syarif ibn Mara an-Nawawi; penerbit Dar ibn Hazm, 2002. “وَالْمُرَادُ بِالْكَفْرِ هُنَا الْمَعَاصِي.”

⁹ Kitab Al-Minhaaj bi syarhi Shahih Muslim

ثم يقول: لا تَنَازِعُوا وُلاةَ الْأُمُورِ فِي وَلَا تَتَّبِعُوا عَلَيْهِمْ إِلَّا أَنْ تَرَوْا مِنْهُمْ مَنَكَرًا مُحَقَّقًا تَعْلُمُونَهُ مِنْ قَوَاعِدِ الْإِسْلَامِ، فَإِذَا رَأَيْتُمْ ذَلِكَ فَاتَّكِرُوا عَلَيْهِمْ، وَقُولُوا بِالْحَقِّ حَيْثُ مَا كُنْتُمْ. وَأَمَّا الْخُرُوجُ عَلَيْهِمْ وَتَقَالِبُهُمْ فَحَرَامٌ بِإِجْمَاعِ الْمُسْلِمِينَ، وَإِنْ كَانُوا فَسَقَةً ظَالِمِينَ.

akan menimbulkan lebih sedikit kerusakan dibandingkan dengan akibat yang timbul karena usaha untuk memakzulkannya.”¹⁰

Dewasa ini kita melihat bahwa hal ini benar-benar terbukti dimana tengah terjadi peperangan antara kedua belah pihak [penguasa dan yang ingin merebut kekuasaan]. Senapan-senapan ditembakkan. Nyawa-nyawa melayang sia-sia. Muslim memerangi Muslim.

Tertera dalam salah satu hadits Bukhari: Rasulullah saw bersabda: “Perumpamaan seseorang yang tetap berada dalam batas-batas Allah dan yang menerjangnya [melanggar batas-batas hukum yang ditetapkan-Nya] adalah semisal satu kaum yang mengundi pada sebuah kapal, maka sebagian mereka mendapatkan tempat di bagian atas kapal dan sebagiannya mendapatkan bagian di bagian bawah kapal. Orang-orang yang berada pada bagian bawah kapal, jika mengambil air mesti melewati orang-orang yang berada di bagian atas, lalu mereka berkata: ‘Kalau saja kita membuat lubang pada jatah (tempat) kita, sehingga kita tak mengganggu yang di atas kita, maka, jika mereka membiarkan maksud membuat lubang itu, niscaya seluruh penumpang kapal akan celaka dan jika mereka memegang tangan yang bermaksud membuat lubang itu, niscaya mereka yang bermaksud membuat lubang selamat dan selamat pula seluruh penumpang kapal.’”¹¹

¹⁰ Kitab Al-Minhaaj bi syarhi Shahih Muslim

وَقَدْ تَظَاهَرَتْ الْأَحَادِيثُ بِمَعْنَى مَا ذَكَرْتُهُ، وَأَجْمَعَ أَهْلُ السُّنَّةِ أَنَّهُ لَا يَنْعَزِلُ السُّلْطَانُ بِالْفِسْقِ... قَالَ الْعُلَمَاءُ: وَسَبَبُ عَمِ انْعِزَالِهِ وَتَخْرِيمِ الْخُرُوجِ عَلَيْهِ مَا يَتَرْتَّبُ عَلَى ذَلِكَ مِنَ الْفِتَنِ، وَإِرَاقَةِ الدِّمَاءِ، وَفَسَادِ ذَاتِ الْبَيْنِ، فَتَكُونُ الْمَفْسَدَةُ فِي عَزْلِهِ أَكْثَرَ مِنْهَا فِي بَقَائِهِ.”

¹¹ Shahih Bukhari, kitaabusy syahadat (tentang kesaksian), bab al-Qor’atu fil musykilaat (mengundi dalam hal-hal yang membingungkan), hadits no. 2686

حَدَّثَنِي الشَّعْبِيُّ أَنَّهُ سَمِعَ النُّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا يَقُولُ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَثَلُ الْمُذْهَبِ فِي خُدُودِ اللَّهِ وَالْوَأَقِ فِيهَا مَثَلُ قَوْمٍ اسْتَهْمُوا سَفِينَةً فَصَارَ بَعْضُهُمْ فِي أَسْفَلِهَا وَصَارَ بَعْضُهُمْ فِي أَعْلَاهَا فَكَانَ الَّذِي فِي أَسْفَلِهَا يَمْزُرُونَ بِالْمَاءِ عَلَى الَّذِينَ فِي أَعْلَاهَا فَتَأَدُّوا بِهِ فَأَخَذُوا فِئْسًا فَجَعَلَ يُنْفِرُ اسْفَلُ السَّفِينَةِ فَاتَوْهُ فَقَالُوا مَا لَكَ قَالَ تَأْذِيْبِي وَلَا بُدَّ لِي مِنَ الْمَاءِ فَإِنْ أَخَذُوا عَلَى يَدَيْهِ أَجُوهُ وَنَجَّوْا أَنْفُسَهُمْ وَإِنْ تَرَكَوْهُ أَهْلَكُوهُ وَأَهْلَكُوا أَنْفُسَهُمْ

An Nu'man bin Basyir radiallaaahu 'anhuma berkata; Nabi shallallaahu 'alaihi wa sallam telah bersabda: "Perumpamaan orang yang menerjang hukum Allah dan orang berada padanya seperti sekelompok orang yang berlayar dengan sebuah kapal, lalu sebagian dari

Sebagian orang menjadikan hadits itu sebagai dalil bahwa rakyat [boleh] melakukan tindakan kekerasan untuk menghentikan orang-orang yang berbuat keburukan dan pelaku keburukan atau pekerjaan-pekerjaan yang salah. Ini tidak benar, karena dengan begitu akan timbul perselisihan satu sama lain dan kerusakan.

Jika hadits itu diartikan sebagai [legitimasi/pembenaran] untuk pemberontakan melawan pemerintah, maka ini pun bertentangan dengan sabda-sabda Hadhrat saw. Saya akan menjelaskan kembali hadits tersebut, jika penumpang perahu memegang tangan orang yang ingin membuat lubang itu, maka mereka akan menyelamatkannya dan juga menyelamatkan diri mereka sendiri. Jika membiarkannya maka bagian bawah perahu akan berlubang, sehingga ia sendiri akan celaka dan mereka [penumpang perahu] juga akan celaka.

[Menurut mereka] salah satu makna bisa diambil, yakni jika sedang timbul kerusakan atau kerugian, maka untuk menghentikan kerusakannya dibolehkan dengan kekerasan. Tetapi hal ini bertentangan dengan hadits-hadits lainnya. Ini bukan untuk perkara pemerintahan.

Untuk mendukung hal tersebut, dikemukakan salah satu hadits Hadhrat saw yang lain, serta dari hadits itu diambil kesimpulan bahwa Hadhrat saw sendiri tidak memerintahkan kekerasan. Rasulullah saw tidak mungkin dapat mengatakan perkara yang bertentangan dengan Al-Qur'an al-Karim. Sungguh, orang-orang

mereka ada yang mendapat tempat di bagian bawah dan sebagian lagi di atas perahu. Lalu orang yang berada di bawah perahu bila mereka mencari air untuk minum, mereka harus melewati orang-orang yang berada di atas sehingga mengganggu orang yang di atas. Lalu salah seorang yang di bawah mengambil kapak untuk membuat lubang di bawah kapal. Maka orang-orang yang di atas mendatanginya dan berkata: "Apa yang engkau lakukan?" Orang yang di bawah berkata: "Kalian telah terganggu karena aku sedangkan aku memerlukan air". Maka bila orang yang berada di atas mencegah dengan tangan mereka maka mereka telah menyelamatkan orang tadi dan menyelamatkan diri mereka sendiri, namun apabila mereka membiarkan saja apa berarti dia telah membinasakan orang itu dan diri mereka sendiri".

menghentikan, maka akan timbul kekacauan yang luar biasa. Dan berkenaan dengan kekacauan serta ketidakamanan, Allah *Ta'ala* berfirman: *وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْفُسَادَ* -- (wallahu laa yuhibbul fasaad -- "Allah tidak menyukai kerusakan..(QS. Al-Baqarah: 206).

Pemahaman bahwa jika rakyat tidak senang dengan beberapa perkara dari pemerintah maka mereka diperbolehkan berdiri untuk menentang pemerintah dan mulai melakukan kerusakan, pembunuhan, kekacauan dan pemberontakan adalah bertentangan dengan petunjuk syariat. Perintah dan keputusan Al-Qur'an al-Karim dalam hal itu sebagaimana telah saya kemukakan adalah:

وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ

"Dan Dia melarang melakukan *fakhsya*, *munkar* dan *baghy*" (QS. An-Nahl: 91).

Bagaimana contoh ketaatan para nabi terhadap pemerintahan? Tertera dalam sebuah hadits bahwa 124.000 nabi telah datang ke dunia.¹⁴ Al-Qur'an al-Karim telah menguraikan mengenai keadaan sejumlah hampir dua lusin nabi atau sekitar antara 20 dan 25 orang nabi. Tetapi tidak disebutkan mengenai satu nabi pun yang tidak taat atau memberontak kepada pemerintah di wilayahnya dalam urusan-urusan duniawi atau melakukan demonstrasi dan pengrusakan bersama para pengikut untuk menentang pemerintahnya. Semua nabi secara terbuka menolak akidah-akidah keliru para pemimpin di wilayahnya masing-masing dan dengan kerja keras menyampaikan akidah-akidah yang benar.

Saya ambil contoh [kisah] Nabi Yusuf a.s, yang sudah biasa diterangkan. Hadhrat Khalifatul Masih Awwal, Hadhrat Masih Mau'ud as dan Hadhrat Khalifatul Masih Tsani juga telah

¹⁴ Kanzul Ummal, kitabul fadhoil, bab al-tsani, fii fadhoili saairul anbiya...al-fashlu al-tsani al-akmal, jilid 6, hal. 219; No. 32276-32277, Darul Kutub al-'Ilmiyah, Beirut 2004

32276 - النبيون مائة ألف وأربعة وعشرون ألف نبي والمرسلون ثلاثمائة وثلاثة عشر وأدم نبي مكلم

32277 - مائة ألف وأربعة وعشرون ألفا الرسل من ذلك ثلاثمائة وخمسة عشر جما غيرا

(حم طه حب ك وابن مردويه حق في الأسماء - عن أبي أمامة) قال قلت : يا رسول الله كم عدة الأنبياء ؟ قال : فذكره

menerangkannya. Pada permulaan sekali Allah *Ta'ala* telah berfirman:

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ ۖ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ
قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ

“Kami ceritakan kepada engkau sebaik-baik kisah dengan mewahyukan kepada engkau Al-Qur’an ini, walaupun engkau sebelumnya termasuk orang-orang lalai” -- QS. Yusuf: 4).

Yakni, melalui Al-Qur’an yang Kami wahyukan kepada engkau ini Kami menjelaskan dengan cara yang terbaik sebagian dari hakikat sejarah [fakta-fakta sejarah] yang telah terbukti. Walaupun sebelumnya engkau termasuk orang yang *ghafil* (lalai, tidak menyadari) mengenainya. Apakah hakikat-hakikat sejarah yang telah terbukti yang sedang diuraikan oleh Al-Qur’an al-Karim? Surah Yusuf sebagian besar terdiri dari [uraian] mengenai keadaan Nabi Yusuf as, ringkasan dari keadaan tersebut sebagai berikut:

Hadhrat Yusuf bekerja sebagai menteri pengawas harta kekayaan di kabinet seorang raja kafir, Fir’aun. Jika Raja ini menganggap bahwa Hadhrat Yusuf as tidak setia dan tidak taat kepadanya kecuali hanya berkedok kemunafikan, (*na’uudzubillaah*) maka sama sekali raja ini tidak akan memasukkan beliau ke dalam kabinetnya. Termasuk tindakan tidak hormat terhadap Nabi Yusuf as jika ada yang berpikir — *na’uudzubillaah* — dalam hati beliau as terdapat permusuhan dan penentangan terhadap Fir’aun tetapi secara lahiriah beliau taat dan memperlihatkan kesetiaan dalam corak munafik. Allah *Ta’ala* berfirman : كَذَلِكَ كُنَّا لِيُوسُفَ مَا كَانَ لِيَأْخُذَ أَخَاهُ... -- “Demikianlah telah Kami rencanakan untuk Yusuf. Ia tidak dapat menahan saudaranya menurut undang-undang kerajaan, kecuali jika Allah swt. Menghendaki. -- QS.12:77).

Yakni, sesuai dengan undang-undang raja Mesir, Hadhrat Yusuf as tidak memiliki wewenang untuk menahan saudara kandung beliau di Mesir. Karena itu, Allah *Ta’ala* merencanakan hal ini, yakni membuat Hadhrat Yusuf as terlupa dan meletakkan alat takar kerajaan dalam barang saudara beliau, ketika dicari alat takar itu

ada dalam barang perbekalan saudara beliau. Dari hal ini nampaklah bahwa Hadhrat Yusuf as mematuhi undang-undang seorang raja yang musyrik dan kafir. Meskipun dalam urusan-urusan duniawi Nabi Yusuf as mematuhi undang-undang raja yang kafir dan menaatinya dengan kesetiaan tetapi dalam perkara agama beliau tidak mematuhi dan tidak menaati akidah-akidahnya yang salah.

Di tempat lain dalam Al-Qur'an, Allah Ta'ala berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَ أَطِيعُوا الرَّسُولَ وَ أُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَ الرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَ الْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَلِكَ خَيْرٌ وَ أَحْسَنُ تَأْوِيلًا (%)

"Hai orang-orang yang beriman, taatlah kepada Allah dan taatlah kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang yang memegang kekuasaan di antara kamu. Dan jika kamu berselisih mengenai sesuatu maka kembalikanlah hal itu kepada Allah dan Rasul-Nya, jika kamu memang beriman kepada Allah dan Hari Kemudian. Hal demikian itu paling baik dan paling bagus akibatnya." (QS. An-Nisa, 4 : 60).

Mengenai [ayat] ini Hadhrat Masih Mau'ud as menulis: "Yakni, taatlah kepada Allah, Rasul dan raja-raja kalian."¹⁵

Kemudian beliau bersabda : "Yakni taatlah kalian kepada Allah, Rasul dan negara-negara kalian. Taatlah kepada raja-raja kalian!"¹⁶

Kemudian beliau menulis: "Wahai kaum Muslimin! Jika diantara kalian terjadi perselisihan mengenai suatu perkara maka untuk menyelesaikannya ambillah rujukan dari Allah dan Rasul. Jika kalian beriman kepada Allah dan hari akhir maka lakukanlah ini karena ini adalah yang paling baik dan paling bagus."¹⁷

Beliau menulis, "Jika kalian berselisih tentang suatu perkara, maka keputusannya kembalikanlah kepada Allah dan Rasul.

¹⁵ Syahadatul Al-Qur'an, Ruhani Khazain, Jilid 6, hal. 332

¹⁶ Al-Hakam, 10 Februari 1901, jilid 5, No. 5, hal. 1

¹⁷ Izalah Auham, Ruhani Khazain jilid 3, hal. 596

Jadikanlah hanya Allah dan Rasul sebagai hakim, jangan sesuatu yang lain.” (Malfuzhat, jilid 1, hal. 171, Cetakan Rabwah)

Keputusan Allah dan Rasul sebagaimana telah saya terangkan sebelumnya bahwa dalam hal keadaan-keadaan dunia pada umumnya, apa pun keadaan yang terjadi kepada seorang mukmin, janganlah melakukan pemberontakan. Jika melihat [pemimpin] kafir atau mendengar perintah [pemimpin] kafir maka ketaatan itu wajib sebatas berkenaan dengan urusan-urusan itu [dunia], tetapi dalam perkara-perkara ini (agama) janganlah taat. Tetapi melakukan pemberontakan tetap saja tidak boleh.

Kemudian Hadhrat Masih Mau'ud as menulis di suatu tempat : “Terdapat perintah dalam Al-Qur'an al-Karim **أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ** وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ. “Taatlah kepada Allah dan taatlah kepada Rasul dan ulil amri’ Di sini, perintah taat kepada *ulil amri* tertera dengan jelas. Jika ada orang yang mengatakan bahwa *pemerintah* tidak termasuk ke dalam *minkum* (di antara kamu) maka jelas-jelas ia salah. Pemerintah yang memerintah sesuai dengan syariat maka ia masuk ke dalam kata *minkum* (di antara kamu). Contoh: “orang yang tidak menentangku maka ia termasuk dari antaraku”. Sebagai nash petunjuk, telah terbukti dari Al-Qur'an bahwa hendaklah taat kepada pemerintah dan mematuhi perintahnya.”¹⁸

Bersabda: “Jika pemimpin bersikap zalim, maka jangan kesana kemari mengatakan mengenai keburukannya melainkan perbaikilah keadaan kalian sendiri maka Allah akan mengubahnya dan akan memperbaikinya. Kesulitan yang datang itu muncul disebabkan amalan-amalan buruk kalian sendiri, jika tidak, naungan Tuhan bersama dengan orang mukmin, Allah *Ta'ala* sendiri akan menyediakan sarana-sarana untuk orang mukmin. Nasehat saya adalah dengan segala cara jadilah kalian contoh dalam kebaikan.

¹⁸ Malfuzhat, jilid 1, hal. 171, Cetakan Rabwah

Jangan merusak hak-hak Tuhan dan jangan pula mengingkari hak-hak makhluk.”¹⁹

Ini adalah contoh yang seharusnya ditegakkan oleh orang-orang Ahmadi. Maksud dari *ulil amri minkum* bukan hanya pemerintah Muslim saja. Mengenai itu Hadhrat Khalifatul Masih Tsani r.a. menjelaskan: “Sebagian kaum Muslimin memahami ayat itu dengan keliru. Mereka menganggap bahwa perintah ini hanya berkaitan dengan pemerintah Muslim, yakni mereka hendaknya ditaati. Tetapi hal ini salah dan bertentangan dengan pokok Al-Qur’an al-Karim. Memang benar, disini terdapat kata ‘*minkum*’, tetapi ‘*minkum*’ di sini bukan berarti orang yang sama agamanya, tetapi orang diantara kalian yang ditunjuk sebagai pemimpin. Kata ‘*min*’ digunakan dalam makna itu. Dalam Al-Qur’an al-Karim Allah Ta’ala berfirman, ditujukan kepada orang kafir : **أَلَمْ يَأْتِكُمْ رَسُولٌ مِنْكُمْ** -- “tidakkah telah datang rasul-rasul dari antara kamu” QS. Al-An’aam: 131).

Jika kita mengartikan kata *minkum* dalam ayat itu sebagai “agama yang sama”, maka arti ayat itu, *na’uudzubillaahi min dzaalik*, bahwa Rasul sama agamanya dengan orang-orang kafir. Jadi, tidak mesti kata *minkum* itu diartikan “agama yang sama”. Ini juga digunakan dalam makna lain dan dalam ayat ini artinya adalah pemerintah/pemimpin di negara kalian — bukannya setiap pemimpin kamu harus taati — melainkan “taatilah mereka yang merupakan pemimpin kalian”.

Dan maksud dari **فَإِنْ تَنَارَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ** -- “dan jika kamu berselisih mengenai sesuatu kembalilah kepadanya” – bukan artinya “Ambilah keputusan oleh kalian berdasarkan Al-Qur’an dan hadits”, melainkan maknanya adalah apabila terjadi perselisihan dengan para pemimpin maka kembalikanlah itu kepada hukum-hukum Allah dan Rasul. Dan hukum (perintah) itu adalah beritahukanlah kepada pemerintah mengenai kesalahan mereka. Jika mereka tidak mau menerima, maka serahkanlah urusannya

¹⁹ Al-Hakam, 24 Mei 1901, No. 19, Jld. 5, hal. 9, kalam no 2

kepada Allah *Ta'ala*, Dia sendiri akan memutuskan dan akan memberikan hukuman kepada orang yang zalim atas perilakunya.”

Sebagaimana peristiwa Nabi Yusuf as yang telah diterangkan, beliau juga mengemukakan dalil ini.

Kemudian bersabda, “Peristiwa Nabi Yusuf as yang diterangkan di dalam Al-Qur'an, itu juga menunjukkan bahwa apa pun agamanya, pemimpin itu harus ditaati. Bahkan jika perintah-perintahnya bertentangan dengan perintah syari' (syariat) sekalipun dan yang pelaksanaannya menjadi tanggung jawab pemerintah, tetap saja harus taat kepadanya. Karena itu berkenaan dengan nabi Yusuf as, Allah *Ta'ala* berfirman bahwa ketika saudaranya datang kepada beliau membawa saudara kecilnya, maka beliau tidak bisa menahan mereka bersama beliau karena undang-undang raja di sana. Karena itu Tuhan membuat perencanaan lain untuk itu.”

Lebih lanjut beliau menerangkan, “Mengenai ayat *اجْعَلْنِي عَلَى خَزَائِنِ الْأَرْضِ إِنِّي خَفِيفٌ عَلَيْهِمْ* 'ij'alnii 'alaa khazaa-inil ardhi inni hafizhun 'aliim' - “...jadikanlah aku bendahara negeri ini karena aku seorang penjaga yang baik lagi sangat memahami.” - QS. Yusuf: 56).

Di bawah ayat tersebut, dalam tafsir Fathul Bayan terdapat penjelasan tafsirnya. Ayat ini dijadikan dalil bahwa, “Menerima jabatan dari raja yang zalim, atau bahkan kafir dibolehkan bagi orang-orang yang yakin terhadap dirinya bahwa ia akan dapat menegakkan kebenaran. Hendaklah diingat, menegakkan kebenaran bukan maksudnya ia dapat memberlakukan syariatnya, karena sebagaimana nampak dari perkara saudara laki-laki Nabi Yusuf, bahwa untuk bekerja dibawah orang-orang kafir, bukanlah merupakan syarat bahwa orang mukmin menjalankan pemikiran pribadinya. Jadi, maksud dari melindungi kebenaran adalah janganlah hendaknya ikut serta dalam perkara-perkara yang zalim.

Jadi, nampak jelaslah dari peristiwa Nabi Yusuf as, yakni meskipun pemerintahannya kafir, maka kesetiaan kepadanya adalah perlu.”²⁰

Penjelasan lebih lanjutnya: Apa yang hendaknya dilakukan dalam kondisi [terjadi] penentangan terhadap pemerintah? Sebagaimana telah dibahas juga sebelumnya, bahwa apakah hanya pemerintahan orang Muslim saja yang harus ditaati atau perintah [taat] ini untuk keduanya [pemerintahan yang bukan Islam juga]. Apa yang disabdakan Nabi Muhammad saw mengenai hal itu?

Berkenangan dengan *khulafa* beliau saw bersabda: “Aku mewasiyatkan kepada kalian, agar kalian bertakwa kepada Allah, jadikanlah ketaatan dan kepatuhan sebagai kebiasaan kalian, meskipun terhadap budak negro yang memerintah atas kalian. Orang yang hidup sepeninggalku, mereka akan melihat banyak perselisihan di antara manusia. Maka dalam kondisi demikian, wasiyatku adalah, ‘Kerjakanlah sunnahku dan sunnah para khulafaur rasyidin. *Tamassakuu bihaa* yakni kalian peganglah kuat-kuat sunnah itu. Sebagaimana suatu benda yang digigit dengan gigi-geligi, seperti itu pulalah harus [kalian] ikuti sunnah itu dan jangan pernah melepaskan jalan yang merupakan jalanku dan jalan para khulafaur rasyidinku”²¹

Apakah ajaran bagi para *pemimpin duniawi*? Ada tertera dalam Bukhari. Beliau [saw] bersabda: “Sepeninggalku kalian akan menyaksikan keadaan-keadaan demikian, yakni bersama kalian akan ada ketidakadilan. Hak-hak kalian akan ditekan, orang-orang lain akan diutamakan. Dan kalian akan melihat perkara-perkara yang kalian tidak sukai. Para sahabat bertanya, ‘Wahai Rasulullah!

²⁰ Tarakal mualaat (meninggalkan kesetiaan) dan ahkaamul Islam (hukum-hukum Islam), dengan rujukan dari Anwarul Ulum, Jilid 5, hal. 259-260

²¹ Musnad Ahmad bin Hambal, Musnad Penduduk Syam, Musnadil ‘Irbaadhi bin Saariyah, jilid 5, hal. 842. Hadis no. 17275, ‘Alamul kutub Beirut 1998

فَقَالَ أَوْصِيَاكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ وَإِنْ كَانَ عَبْدًا حَتِيبًا فَإِنَّهُ مَنْ يَعْشَ مِنْكُمْ بَعْدِي فَسِيرِي اخْتِلَافًا كَثِيرًا فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ فَنَمْسِكُوا بِهَا وَعَصُوا عَنْهَا بِالنَّوَاجِذِ وَأَيَّاكُمْ وَمُحَدَّثَاتِ الْأُمُورِ فَإِنَّ كُلَّ مُحَدَّثَةٍ بَدْعَةٌ وَكُلُّ بَدْعَةٍ ضَالَّةٌ حَذَّنَا

Dalam kondisi seperti itu apa perintah Anda untuk kami?’ beliau menjawab, ‘Berikanlah hak-hak mereka, yakni para pemimpin itu. Dan mintalah hak kalian kepada Allah’”²²

Dalam kitab Muslim juga terdapat sebuah hadits yang mirip dengan itu, terjemahannya adalah, “Meskipun pemimpin sangat zalim dan perampas kekuasaan, taatilah ia.”²³

Jadi, kewajiban untuk taat kepada pemimpin yang zalim juga hendaknya dilaksanakan. Janganlah hendaknya melakukan pemberontakan untuk melawannya dan jangan ingkar dari ketaatan kepadanya, melainkan hendaklah berdoa dengan penuh *tadharru* (kerendahan hati) kepada Allah *Ta’ala* untuk menghilangkan kekejaman, keburukannya serta agar terjadi *ishlah* (perbaikan).

Seorang Ahmadi hendaknya juga ingat bahwa atas syarat-syarat apakah ia baiat kepada Hadhrat Masih Mau’ud as? Syarat yang kedua contohnya: Akan menghindari segala corak bohong, zina, pandangan yang buruk dan setiap jenis perbuatan fasiq, kejahatan, aniaya, khiyanat, mengadakan huru-hara dan memberontak, serta tidak akan dikalahkan oleh hawa nafsunya meskipun bagaimana juga dorongan terhadapnya.”

Syarat yang keempat adalah, “Tidak akan mendatangkan kesusahan apa pun yang tidak pada tempatnya terhadap makhluk Allah umumnya dan kaum Muslimin khususnya karena dorongan hawa nafsunya, biar dengan lisan atau dengan tangan atau dengan cara apapun juga.”²⁴

Kemudian Hadhrat Masih Mau’ud menerangkan ayat وَالْفِتْنَةُ أَكْبَرُ مِنَ الْقَتْلِ ‘*wal fitnatu asyaddu minal qatli*’ – “Dan, fitnah lebih besar [dosa dan bahayanya] daripada pembunuhan.” (Surah Al-Baqarah; 2:218) sebagai: “...dan menyebarkan pemberontakan atau

²² Shahih Bukhari, Kitabul Fitan, Bab Qoulun Nabi satarowuuna ba’dii umuuron tunkiruunahaa, hadis no. 7052

²³ Shahih Muslim, Kitabul Imaarah, Bab fii tho’atil umaro wa in mana’ul huquuq, hadis no. 4782

²⁴ Majmu’ah Isytiharaat, Jilid Awal, Hal. 159, Cetakan Rabwah

mengganggu keamanan (*al-fitnatu*) adalah lebih dari pada pembunuhan”²⁵

Beliau menulis: “Maksud dari *Ulil Amri*, secara jasmaniah adalah Raja dan secara rohaniah adalah *Imam Zaman*. Orang yang secara jasmaniah tidak menentang maksud-maksudku dan darinya kami mendapatkan faedah-faedah dalam agama maka ia adalah dari antara kami.”²⁶

Kemudian beliau bersabda: “*Na’uudzubilluahi min dzaalik*, jika wabah *tha’un* (pes) menyebar di suatu tempat dimana kalian berada, maka aku memberikan petunjuk kepada kalian agar kalian menjadi orang yang paling pertama menaati undang-undang pemerintah. Di beberapa tempat terdengar ada perlawanan terhadap polisi. Menurut saya, menentang undang-undang pemerintah merupakan pemberontakan, yang merupakan dosa berbahaya. Memang, tidak diragukan lagi bahwa kewajiban pemerintah untuk menunjuk petugas yang berakhlak baik, religius dan mengetahui adat kebiasaan di negeri ini serta para pengikut agama. Pendek kata, kalian sendiri amalkanlah undang-undang ini dan beritahukanlah manfaat dari undang-undang ini kepada teman-teman dan tetangga-tetangga kalian.”²⁷

Suatu kali di perguruan tinggi dan di universitas terjadi *hartal*. Mengenai itu beliau bersabda: “Cara yang ditempuh dengan ikut serta bersama para mahasiswa yang membuat kerusuhan ini sangat bertentangan dengan ajaran dan pendapat kami. Karena sejak hari itu, mereka ikut serta dalam pemberontakan. Ketika para mahasiswa di Lahore melakukan pemogokan dalam rangka menentang profesor-profesor mereka, maka saya memerintahkan kepada para pemuda yang termasuk dalam Jemaat ini untuk tidak ikut serta dalam perlawanan itu dan mintalah maaf kepada guru-guru kemudian segera masuk. Karena itu, mereka mematuhi

²⁵ Jang-e-Muqaddas, Ruhani Khazain jilid 6, hal. 255

²⁶ Zaruratul Imam, Ruhani Khazain jilid 13, hal. 493

²⁷ Malfuzhat, jilid awal, hal. 134, Edisi Baru

perintah saya dan mereka masuk ke universitas mereka, mereka memperlihatkan contoh yang baik sehingga mahasiswa yang lain pun segera masuk.”²⁸

Apa penjelasan Hadhrat Khalifatul Masih Awwal r.a mengenai hal ini? Beliau menjelaskan, “Bagi setiap orang, taat kepada Allah, taat kepada Rasul dan *ulil amri* merupakan keharusan bagi setiap Muslim. Jika *Ulil Amri* nyata-nyata menentang firman-firman Allah dan sabda-sabda Nabi [saw], maka sesuai dengan kemampuan, orang Islam hendaknya tidak menuruti perintah mereka dalam perkara-perkara pribadi mereka. *wa athi’ulloha wa athi’ur rosula wa ulil amri minkum* merupakan nash yang jelas. [maksud] *ulil amri* itu, yang pertama adalah para pemegang kekuasaan dan raja, tingkatan kedua adalah para ulama dan orang arif bijaksana.”²⁹

Sekarang, sebagian orang juga mengajukan pertanyaan ini, yakni berkenaan dengan [perjuangan] orang-orang Kasymir, Hadhrat Mushlih Mau’ud r.a. bersama-sama dengan orang Muslim Hindustan telah mengadakan pertemuan dan pawai, serta memberikan izin untuk itu.

Orang-orang menganggap bahwa cara ini jugalah [yang dilakukan] untuk memberontak melawan pemerintahan saat ini dan karena itu hal ini diperbolehkan. Padahal ini adalah suara [dari] luar. Pawai dan pertemuan-pertemuan itu agar hak-hak mereka diberikan. Tidak ada perselisihan. Tidak ada tindakan pengrusakan. Pemerintah diingatkan bahwa hak-hak orang Kasymir yang tengah dirampas dengan kekerasan hendaklah itu diberikan, harta

²⁸ Malfuzat, jilid 5, hal. 172-173, Edisi Baru

Hartal [secara harfiah berarti menutup toko] adalah istilah dalam bahasa-bahasa di Asia Selatan untuk aksi mogok, pertama kali digunakan selama Gerakan Kemerdekaan India. Ini adalah protes massa yang sering mencakup berhenti secara total di tempat kerja, kantor, toko, pengadilan sebagai bentuk pembangkangan sipil. Selain menjadi pemogokan umum, hartal juga melibatkan penutupan sukarela sekolah dan tempat usaha. Ini adalah cara menarik simpati dari pemerintah supaya mengubah keputusan yang tidak populer atau tidak dapat diterima.

²⁹ Al-Badar no. 8, jilid 9, 16 Desember 1909, halaman 4, kalam ke 2

kekayaan mereka, pencemaran nama baik mereka dan seluruh pendapatan kekayaan mereka mengalir kepada penguasa, maka ke arah hak-hak itulah (pemerintah) diingatkan, agar hendaknya hak-hak mereka diberikan.

Hadhrat Mushlih Mau'ud r.a. ditanya mengenai hartal pada 29 November 1929 itu, yakni berkenaan dengan itu, apakah seharusnya peran orang-orang Ahmadi? Beliau menjawab, "Hendaknya janganlah ikut serta dalam hartal. Ya, dalam pertemuan-pertemuan dan pawai hendaknya ikut serta."

Untuk [memperjuangkan] hak-hak, sejauh menyangkut pertemuan-pertemuan dan pawai maka baik, karena sampai batas tertentu pemerintah pun memberikan izin. Tetapi, hartal atau menutup toko-toko dan mengadakan huru-hara, hal ini tidak boleh.

Kemudian, "Seorang sahib (teman) mengatakan bahwa karena di kota-kota toko-toko orang Ahmadi sangat sedikit, karena itu jika ia tetap buka maka ada bahaya terkena serangan dan orang-orang menutupnya secara membabi buta." Atas pertanyaan itu beliau menjawab, "Jika ada yang [memaksa] menutup secara membabi buta, maka lakukanlah, lalu beritahukan kepada polisi bahwa "kami ingin membuka toko, tetapi si fulan tidak membiarkan kami untuk membukanya." Jika polisi bertanggung jawab untuk memberi perlindungan, maka bukalah, jika tidak sebaiknya jangan."

Seseorang bertanya, apakah hartal itu dilarang secara undang-undang? Dalam menjawab itu beliau ra mengatakan, "Bukan persoalan undang-undang. Hartal ini merupakan hal yang sia-sia, yang karenanya baik pembeli maupun pemilik toko akan mendapatkan kerugian. Sekarang, pada tanggal 29, orang-orang Muslim yang datang dari luar, Lahore atau kota-kota terdekat yang ingin membeli barang-barang keperluan atau yang lainnya terpaksa membeli dari toko-toko milik orang Hindu. (karena orang-orang

Muslim melakukan *hartal*), yang karenanya orang-orang Muslim mengalami kerugian.³⁰

Kemudian suatu kali beliau ra mengatakan, “Kami tidak pernah akan membantu orang-orang yang menekankan untuk merusak undang-undang. Sebagian kelompok ada yang diajarkan untuk memberontak. Sebagian ditekankan untuk [melakukan] pembunuhan dan kerusakan. Sebagian menganggap tidak perlu menaati undang-undang. Dalam semua perkara itu kami tidak akan dapat membantu suatu golongan manapun karena ini merupakan perkara yang bertentangan dengan ajaran agama kami. Dan taat kepada agama merupakan keharusan, meskipun seluruh pemerintahan memusuhi kami dan ketika melihat orang Ahmadi mereka mulai memancangnya di salib, tetap saja keputusan kami ini tidak bisa berubah, bahwa jangan pernah merusak hukum syariat dan hukum negara. Jika karena hal itu kami dianiaya dengan cara yang paling keras sekalipun, tetaplah, tidak boleh kita berjalan menentangnya.”³¹

Jadi, berkenaan dengan *hartal* ini, seluruh hukum-hukum telah dikemukakan dengan jelas. Sebelumnya saya juga telah menyampaikan sebagian penjelasan QS. Al-Baqarah: 206 dari hadits. Yakni *وَاللّٰهُ لَا يُحِبُّ الْفُسَادَ* *wallaahu laa yuhibbul fasaad* -- “dan Allah *Ta’ala* tidak menyukai kerusakan”. Ketika pemaksaan dengan keras mulai dilakukan, maka terciptalah kerusakan. Dan ketika itu terjadi, sungguh malang dalam keadaan kerusakan itu, yang paling banyak berada dalam goncangannya adalah orang-orang Islam.

Secara lengkap ayat tersebut berbunyi, *وَإِذَا تَوَلَّى سَعَى فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ وَاللّٰهُ لَا يُحِبُّ الْفُسَادَ* (QS.2:206). — “Dan apabila ia berkuasa, berkeliaranlah ia di muka bumi untuk membuat kekacauan di dalamnya dan membinasakan sawah-ladang dan keturunan dan Allah tidak menyukai kekacauan.”

³⁰ Dikutip dari surat kabar Al-Fazl Qadian, tanggal 10 Desember 1929, Nomor 47, jilid 17, halaman 6, kolom 1

³¹ Al-Fazl, 6 Agustus 1935, jilid 23, nomor 31, halaman 10, kolom 3

Jadi, ketika ada pemegang kekuasaan yang zalim, maka dengan tanpa rasa sesal ia berusaha untuk merugikan harta kekayaan, hasil panen dan keturunan orang-orang yang menentanginya. Sekarang, secara lengkap ayat ini juga sedang memberikan peringatan kepada para pemegang kekuasaan, karena salah satu firman Allah *Ta'ala* yang bersifat umum juga yaitu, *وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْفُسَادَ* *wallaahu laa yuhibbul fasaad*. – “dan Allah tidak menyukai kerusakan” Oleh karena itu perintah inipun [berlaku] bagi orang-orang yang melakukan pemberontakan.

Jadi, seperti telah saya katakan di awal, perintah Al-Qur'an ini tidak hanya untuk orang-orang awam, melainkan dikatakan juga kepada para pemegang kekuasaan, bahwa “Janganlah karena wewenang kalian lalu kalian dengan takabur membuat kekacauan di negeri kalian. Janganlah kalian memakan hak rakyat, janganlah membesar-besarkan perbedaan antara orang kaya dan orang miskin, sehingga timbul kegelisahan dalam diri rakyat, yang berakibat kemudian timbul kondisi-kondisi untuk terjadinya pemberontakan. Demikianlah, karena amal kalian itu juga kalian akan dicengkeram oleh Tuhan.”

Sekarang, perhatikanlah kondisi-kondisi yang sedang terjadi. Tanpa terkecuali, di semua tempat sedang timbul suara bahwa kekayaan bangsa telah dirampas dan rakyat dilupakan dari hak-hak mereka. Sungguh malang, di antara orang-orang yang secara khusus mendapatkan nasihat dan peringatan dari Allah *Ta'ala* itu, justru yang paling depan dalam melakukan kesalahan-kesalahan tersebut adalah para pemegang kekuasaan di negara-negara Muslim. Melindungi nyawa dan harta benda rakyat adalah tanggung jawab pemerintah, kesejahteraan ekonomi mereka juga merupakan tanggung jawab pemerintah, kesehatan dan seluruh hak-hak yang lainnya juga merupakan tanggung jawab pemerintah.

Pendek kata, ini semua merupakan tugas pemerintah (pemegang kekuasaan), hendaklah mereka melaksanakannya. Dengan tidak melaksanakan tugas-tugas ini berarti mereka sedang

menciptakan kekacauan dan dalam pandangan Allah *Ta'ala*, sebagaimana Dia berfirman bahwa Dia sangat tidak menyukai kekacauan. Oleh karena itu, sambil menghargai kenikmatan-kenikmatan dari Allah *Ta'ala*, hendaklan para pemerintah kita berusaha untuk berjalan di atas asas-asas dan uswah (contoh) yang telah kami kemukakan. Ketika Hadhrat Umar r.a. memerintah, betapa beliau telah menegakkan keadilan, sehingga ketika pemerintahan Kristen tegak kembali maka orang-orang Kristen berdoa sambil menangis, "Semoga orang-orang Muslim kembali yang memerintah kami."

Namun, keadaan sekarang ini adalah rakyat Muslim bangkit menentang pemerintahan Muslim karena tidak tegaknya keadilan. Oleh karena itu, ketakwaan yang saat ini telah habis dan lenyap dari kaum Muslimin haruslah dicari kembali. Baik pemerintah ataupun rakyat, jika keduanya memegang asas itu, maka akan berhasil.

Pendeknya, untuk orang-orang Ahmadi telah ada perintah yang jelas, hindarkanlah diri sendiri dari kekacauan itu. Berdoalah! Jika ada doa-doa yang terpanjat dari lubuk hati maka suatu saat -- ketika Allah *Ta'ala* menghendaki -- doa itu akan dikabulkan dan akan mendapatkan keselamatan dari kezaliman-kezaliman ketika ada pemerintahan yang zalim sebagaimana sabda Hadhrat Masih Mau'ud as. Ke depan pun, keadaan yang nampak setelah pergantian-pergantian (kepemimpinan, pemerintahan) mungkin menghadirkan keamanan untuk sementara waktu tetapi bukanlah keamanan untuk selamanya. Demikianlah, pergantian-pergantian yang terjadi, yang merebut kekuasaan setelah melakukan tindakan zalim atau membawa revolusi maka di antara mereka pun setelah beberapa waktu akan mulai muncul lagi pemerintahan yang zalim.

Setelah kepergian seorang pemimpin yang zalim, kemudian datang pemimpin zalim yang lain. Oleh karena itu berdoalah juga semoga Allah *Ta'ala* tidak menjadikan pemerintahan yang zalim berkuasa atas kita. Semoga Allah menjadikan orang-orang Muslim secara umum dan para pemegang kekuasaan dapat mengenal

kewajiban-kewajiban dan hak-hak mereka, kemudian mereka berusaha menunaikannya dan dapat mengemukakan ajaran Islam yang indah ke hadapan dunia.

Shalat Jenazah Gaib: (1) Amatul Wadud Shahibah; (2) Muhammad Sa'id Asyraf Shahib; (3) Na'imah Begum Shahibah dan (4) Na'iim Ahmad Washim

Saat ini, setelah shalat Jumat saya juga akan memimpin shalat jenazah gaib. Jenazah yang pertama adalah Amatul Wadud shahibah, istri dari Mukaram Sayyid Abdul Hay Syah shahib, Nazir Isya'at Anjuman Ahmadiyah Rabwah. Dua hari yang lalu secara tiba-tiba terjadi tekanan darah tinggi dan masuk rumah sakit. Beliau wafat pada tanggal 25 maret. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji'uun*. Usia beliau 72 tahun. Beliau putri dari Muhtarom Syeikh Mahbub Ilahi Shahib, penduduk Srinagar. Dahulu merupakan seorang Brahman, kemudian meninggalkan agama Hindu dan dengan sendirinya menjadi Ahmadi. Nama beliau sebelumnya Radha Krishan.

Hadhrat Mushlih Mau'ud r.a. memanggil beliau ke Qadian dan mengajarkan ilmu agama, kemudian beliau menjadi pengkhidmat agama. Ibunda almarhum, Muhtaromah Khawaja Abdul Aziz Dar Shahib bin Hadhrat Haajii Umar Dar Shahib, putri dari sahabat Hadhrat Masih Mau'ud as. Baik dan sabar terhadap keluarga. Setelah menikah dengan wakfin zindegi, maka beliau menyempurnakan wakafnya dan melewati setiap kondisi dengan gembira. Beliau ramah dan menghargai orang-orang miskin. Beliau mengadopsi dan merawat seorang anak perempuan berusia 6 tahun. Mentarbiyatinya, mengurusnya, memberikan pendidikan dan membiayai pernikahannya. Beliau adalah ibunda dari Anggota Ahmadi kita yaitu Ahmad Yahya, yang merupakan ketua Humanity First.

Jenazah yang kedua adalah Muhammad Sa'id Asyraf Shahib bin Chowdry Muhammad Syarif Shahib dari Lahore. Ketika beliau

menyebrang sebuah jalan, pada tanggal 27 Maret beliau menjadi korban sebuah kecelakaan. Tiga pengendara sepeda motor menabrak beliau. Beliau dan istri beliau keduanya sedang bepergian. Istri beliau mengalami luka-luka. Beliau terjatuh ke pinggir dan sepeda motor melindas di atas beliau. Kemudian dibawa ke rumah sakit. Namun sesampainya di rumah sakit, ketika almarhum dibalut perban, maka belum berlalu 10 menit, nafas beliau kemudian berhenti dan beliau wafat. *Innaa lillaahi wa inna ilaihi rooji'uun*. Kakek beliau adalah Hadhrat Fazl Diin shahib r.a. dan nenek beliau Husn Bibi Shahibah ra, keduanya merupakan sahabat Hadhrat Masih Mau'ud alaihis salaam dan sangat setia kepada Jemaat serta memiliki hubungan kesetiaan dan keikhlasan luar biasa dengan khilafat. Terbiasa ambil bagian dalam pekerjaan-pekerjaan Jemaat.

Beliau memiliki seorang putra yang merupakan muballigh Jemaat, bernama Muhammad Ahsan Sa'id Shahib, berkhidmat sebagai pengajar di Jamiah Ahmadiyah Jerman. Ketika beliau akan pergi, ibunda beliau mengatakan, "Tuntutan wakaf adalah begini, yakni janganlah engkau datang kemari dan selesaikanlah kewajiban-kewajiban engkau."

Jadi jenazah yang kedua adalah jenazah beliau (Muhammad Sa'id Asyraf Shahib).

Jenazah yang ketiga adalah Na'imah Begum Shahibah. Beliau wafat di Ohio, Amerika. Beliau adalah putri dari Dokter Hasymatullah Khan Shahib, yang merupakan dokter khusus Hadhrat Khalifatul Masih Tsani r.a. dan semenjak masa kekhalifahan yang kedua, sampai sekarang, memiliki hubungan yang kuat dengan Khilafat. Hubungan secara pribadi juga dan sangat setia serta ikhlas.

Atas saran dari Hadhrat Khalifatul Masih Tsani, beliau mengambil MA dalam bidang sejarah. Beberapa lama beliau mengajar di Jamiah Nushrat. Belakangan ini beliau tinggal bersama putra beliau di Amerika. Di sanapun beliau ambil bagian dalam

pekerjaan-pekerjaan Lajnah. Berkat karunia Allah *Ta'ala*, beliau adalah Mushiyah. Semoga Allah *Ta'ala* meninggikan derajat beliau.

Kemudian ada satu jenazah lagi. Yaitu Na'iim Ahmad washim. Beliau meninggal di Amerika pada tanggal 6 Maret. Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji'uun.

Beliau adalah putra dari sahabat Hadhrat Masih Mau'ud yang bernama Haajji Muhammad Diin Shahib Thalwi r.a., yang di Qadian terkenal dengan nama '*Du'aong ki Machine*' (Mesin doa). Beliau sangat mukhlis, tawakal dan khadim Jema'at yang siap berkorban. Beliau ambil bagian di dalam semua pekerjaan-pekerjaan Jema'at.

Ketika Hadhrat Khalifatul Masih Tsani menyerahkan tugas perlindungan markas kepada Hadhrat Khalifatul Masih Tsalits, Hadhrat Mirza Nashir Ahmad (sebelum menjadi khalifah), pada saat itu pun beliau bekerja bersama. Beliau juga ikut serta dalam acara peletakkan batu pondasi Rabwah. Setelah itu beliau pergi ke Amerika. Di sana juga beliau berkhidmat sebagai Qaid Maal Ansharullah. Beberapa bulan yang lalu, terkena serangan jantung dan kondisi beliau menjadi cukup kritis. Waktu itu pun, beliau sedang mengumpulkan iuran dari Anshar untuk mesjid. Ketika beliau tersadar [setelah terkena serangan jantung], maka pertanyaan pertama beliau adalah, "Apakah buku perhitungan iuran untuk mesjid sudah dibetulkan atau belum? beberapa tagihan yang harus dibayar apa sudah dibayar atau belum?"

Semoga Allah *Ta'ala* meninggikan derajat semua almarhum dan kebaikan-kebaikan mereka terus mengalir kepada keturunan-keturuan mereka. Shalat jenazah akan dilaksanakan setelah shalat Jumat.

Pertablighan Para Sahabat Hadhrat Masih Mau'ud as Terdahulu

Mengingat kembali peristiwa yang menyegarkan keimanan mengenai semangat tabligh para sahabat r.a. Hadhrat Aqdas Masih Mau'ud as.

Allah *Ta'ala* mengangkat tinggi-tinggi derajat kerohanian para sahabat itu. Ini semua mereka dapatkan karena menerima Hadhrat Masih Mau'ud as dan kita mendapat bagian karunia keberkahan mereka pada zaman ini.

Semoga Allah *Ta'ala* menjadikan kesalehan mereka, keberanian keimanan mereka, ghairat keagamaan mereka, semangat pengkhidmatan mereka terhadap agama dapat menginspirasi keturunan mereka dan juga orang-orang yang tidak terdapat hubungan darah sekalipun tetapi memiliki hubungan kerohanian dengan mereka serta mengambil semangat pengkhidmatan ini untuk mereka terapkan pada diri mereka sendiri sebagai generasi-generasi berikutnya.

Kewafatan Sultan Agades, Niger, Almarhum Al-Hajj Umar Ibrahim Sahib, mengumumkan kebaikan-kebaikan dari almarhum dan melaksanakan shalat jenazah ghaib.

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin Hadhrat Mirza Masroor Ahmad
Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz* ³²
Tanggal 16 Maret 2012 di Masjid Baitul Futuh, UK.

أشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له، وأشهد أن محمدًا عبده ورسوله. أما بعد
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ [فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.
الرَّحِيمِ * مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ
الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ،
[آمين.]

³² Semoga Allah *Ta'ala* menolongnya dengan kekuatan-Nya yang Perkasa

Dalam khotbah Jumat yang lalu telah saya sampaikan mengenai mengenai berbagai peristiwa dan pengalaman pertablighan para sahabat Hadhrat Masih Mau'ud as dan waktu Jumat kemarin itu saya telah mengatakan bahwa beberapa peristiwa telah tertinggal belum diceritakan sehingga saya katakan akan disampaikan di khotbah selanjutnya, maka saya sampaikan di khotbah saat ini.

Saya telah katakan bahwa maksud dan tujuan diceritakannya berbagai kejadian tersebut adalah pertama: untuk mendoakan para sahabat yang telah menerima Hadhrat Masih Mau'ud as tersebut; dan mereka telah menjadikan kita mendapat bagian dalam menikmati karunia-karunia pada zaman ini. Semoga Allah *Ta'ala* terus meningkatkan ketinggian derajat mereka. Tanpa karunia jasa mereka banyak dari kita akan kehilangan nikmat-nikmat yang diturunkan oleh Allah *Ta'ala* ini.

Hal kedua, kesalehan mereka, keberanian keimanan mereka, ghairat keagamaan mereka, semangat pengkhidmatan mereka terhadap agama dapat menginspirasi keturunan mereka dan juga orang-orang yang tidak terdapat hubungan darah sekalipun tetapi memiliki hubungan kerohanian dengan mereka dapatlah mengambil semangat pengkhidmatan ini untuk mereka sendiri dan anak keturunan masing-masing sebagai generasi-generasi berikutnya. Dengan cara demikianlah kita dapat memenuhi hak-hak kesalehan dan kebajikan mereka.

Banyak orang Jemaat menulis surat kepada saya atau mereka menceritakannya dalam *Mulaqat* (pertemuan) dengan saya bahwa memiliki hubungan darah dengan sahabat Fulan yang namanya telah saya ceritakan dalam khotbah.

Namun perlu diingat, hubungan ini akan terhormat dan bisa memenuhi hak para sesepuh tersebut hanya ketika orang-orang yang berkaitan dengannya bisa berjalan meneladani jejak langkah para sesepuh tersebut. Jadi tanggung jawab kita adalah untuk

senantiasa menjaga suri tauladan mereka dengan cara mengikutinya.

Hari ini saya akan mengingatkan riwayat **Hadhrat Mian Jamaluddin Sahib r.a.** Beliau menceritakan, “Seorang Maulwi (seorang ulama) bernama Nawabuddin suku Arain, penduduk Adres, merupakan bagian masyarakat di kabupaten Amritsar sesuai dengan pemikirannya bahwa dalam rangka ‘meluruskan’ para Ahmadi ia mendatangi para *Mirzai* (Mirzai ialah sebutan penentang Jemaat untuk para Ahmadi) dan mencarinya baik dari desa ke desa maupun dari kota ke kota.

Dia datang ke perkampungan suku Arain di utara dekat kampung saya, di tempat yang disebut dengan nama Taragarh terkenal juga dengan sebutan Nawapand dengan bersuara lantang ia berkoar menantang, ‘Kalau ada orang Mirzai di sini, harap datang kepada saya!’ Sebelum saya di daerah ini tidak ada Ahmadi dan sayalah satu-satunya Ahmadi di daerah itu. Mereka semua menentang Ahmadiyah dan banyak dari mereka tahu persis mengenai diri saya. Setelah bermusyawarah mereka mengirim salah seorang penduduk untuk menemui saya dan memberi kabar, ‘Datanglah kepada kami, seorang Maulwi telah siap untuk mengadakan perdebatan.’

Desa tempat tinggal Maulwi itu dekat dengan tempat tinggal saya. Dalam hati saya berkata, ‘Orang-orang itu ingin menjadi pendukungnya dan menonton perdebatan itu, kebenaran maupun fakta yang sebenarnya bukan menjadi tujuan mereka. Akhirnya, dapat juga mengarah kepada *fasad* (kisruh). Saya katakan kepada mereka, ‘Hadhrat Sahib telah melarang perdebatan yang absurd (irrasional, sia-sia).’³³

³³ Hadhrat sahib yang dimaksud adalah Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad, Imam Mahdi dan Masih Mau’ud as. Penggunaan istilah ‘Hadhrat sahib’ ini disesuaikan dengan kaedah penulisan aslinya dalam Bahasa Urdu.

Ini adalah peristiwa ketika Hadhrat Masih Mau'ud as melarang kepada para pengikutnya untuk tidak memasuki area perdebatan agama yang tidak semestinya, karena hal itu tidak ada pengaruhnya kepada masyarakat level Maulwi (Ulama).

Saya berkata kepada mereka (utusan Maulwi), 'Saya telah dilarang memasuki perdebatan, jika memang orang-orang itu menginginkan sekali untuk berdebat maka syaratnya hendaknya pihaknya harus menjamin untuk tidak menyebut-nyebut hal-hal yang merupakan fitnah. Jika itu dilakukan, tentu saya akan datang ke kampung tempat ia tinggal. Daripada berdebat, lebih baik tuan Maulwi menyajikan sekaligus seluruh pertanyaan maupun keberatannya dan saya tentu akan memberikan jawabannya juga. Sementara masyarakat yang menyaksikan biarlah mereka nanti menilai sendiri.'

Pembawa pesan itu pun pulang kembali ke desanya. Setelah kepergiannya dari arah jalan yang berbeda muncullah di desa kami Maulwi yang disebutkan tadi bersama dengan tiga laki-laki. Mereka mendatangi *Chief Number Dar*, tokoh desa terhormat, seorang beragama *Hindu* dan Maulwi itu berkata: 'Bila di desa ini ada orang Mirzai, mohon suruh ia keluar untuk berdebat menghadapi aku!'

Chief Number Dar mengutus seseorang kepadaku dengan pesan supaya saya datang kepada beliau. Saya telah memperkirakan dan tahu akan hal ini sebelumnya. Saya berdoa kepada *Maula Karim* (Majikan Yang Maha Mulia, Tuhan), 'Ilahi, saya adalah seorang yang tuna ilmu dan tanpa kecakapan apa-apa. Saya tidak memiliki keistimewaan apa-apa. Saya hanya mengharapkan dan memohon dengan karunia Engkau, bukannya kebenaran dan fakta yang sebenarnya.'

Setelah berdoa seperti ini saya pergi ke tempat Maulwi itu berada. Sudah banyak orang berkumpul baik *Hindu* maupun *Muslim*. Karpas telah digelar. Saya dan Maulwi tersebut duduk agak berdekatan. Beberapa menit terdiam. Kemudian saya membuka pembicaraan dan mengatakan: 'Maulwi Sahib, apa tujuan Maulwi

untuk berkunjung di sekitar sini?’ Maulwi sahib menjawab: ‘Karena banyak terjadi perbedaan pendapat di kalangan umat Muhammad, maka saya harus membenahinya.’

Saya bertanya: ‘Sudah sampai batas mana hingga sekarang pembenahan tersebut telah dilakukan? Seberapa banyak pengakuan tertulis dari para alim dan terkemuka umat yang mengakui anda sebagai seorang juru perbaikan umat?’ Maulwi itu mengatakan: ‘Ya saya memiliki banyak.’ Kemudian saya katakan: ‘Baiklah, boleh *kan* saya melihatnya?’ Maulwi Sahib menjawab: ‘Saya tidak bisa menunjukkannya karena itu semua ketinggalan di kampung saya.’ Dia mengatakan lagi: ‘Tujuan saya sebenarnya adalah untuk menghentikan kerusakan yang disebabkan oleh Mirza yang kafir dan mempengaruhi orang lain menjadi kafir juga. Saya ingin berdebat dengan orang-orang seperti itu.’ (*Na’udzu billaahi min dzaalik.*)

Kemudian saya katakan: ‘Saya juga termasuk yang dituduh kafir oleh orang-orang, sekarang jelaskanlah poin-poin sebab-sebab kekafiran itu. Pokok bahasan apa yang akan anda perdebatkan dengan saya?’ Maulwi ini mengatakan: ‘Anda berbicara dalam bahasa Urdu sedangkan saya akan berbahasa Arab.’ Saya jawab: ‘Saya tidak bisa berbahasa Arab. Dapatkah anda menggunakan bahasa Punjabi?’ Maulwi tersebut menjawab: ‘Baiklah, kita akan berbicara dalam bahasa Punjabi.’ Saya berkata: ‘Baiklah, kita sepakat.’ Maulwi Sahib tersebut bertanya: ‘Katakan apa mazhab Anda?’ Saya menjawab: ‘Sebaiknya Anda terlebih dahulu menjelaskan mazhab Anda.’ Maulwi Sahib berkata: “Mazhab saya adalah Hanafi dan saya beriman kepada Allah Yang Esa, tiada sekutu bagi-Nya dan saya beriman bahwa Muhammad Rasulullah saw adalah benar-benar seorang nabi dan saya meyakini Hadhrat Isa as hidup di langit keempat berdasarkan penjelasan 20 ayat Al-Qur’an Syarif beserta hadits shahih dan saya meyakini siapapun yang menolak pemahaman ini, maka dia menjadi kafir dan saya adalah seorang terpelajar yang memiliki sertifikat lulusan belajar agama.’

Maulwi Sahib berkata: 'Kemudian sekarang silahkan Anda menceritakan apa mazhab dan paham Anda?'

Saya katakan: "Saya beriman bahwa Allah Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya dan Muhammad adalah rasul Allah dan Khaataman Nabiyyiin. Saya beriman bahwa Hadhrat Isa as bani Israil telah meninggal berdasarkan penjelasan Al-Qur'an dan Hadits dan saya meyakini bahwa Isa 'alaihis salaam dan Mahdi yang dijanjikan kedatangannya itu ialah berasal dari umat ini. Pada zaman ini Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad Sahib telah mengumumkan bahwa beliaulah Masih dan Mahdi tersebut dan saya mengimaninya dengan sepenuh hati. Saya memandang orang yang tidak mempercayai hal itu berarti ia tidak berada dalam kebenaran.

Saya tidak memiliki sertifikat untuk ditunjukkan mengenai pengetahuan pemahaman keagamaan saya ini karena ini semua hasil dari belajar secara otodidak (belajar sendiri) sebagai hasil pergaulan saya dengan Hadhrat Masih Mau'ud as.

Ya, saya juga menyatakan hal ini, bahwa jika ada orang yang bisa membuktikan dari ayat-ayat Al-Qur'an yang menyebutkannya dengan jelas dan Hadits yang *marfu' muttashil* (Yakni hadits yang silsilah rangkaian riwayatnya terus bersambung sampai kepada Hadhrat Rasulullah saw) bahwa Hadhrat Isa ibn Maryam as berada di langit keempat dengan jasad kasarnya dan masih hidup hingga sekarang, maka saya pasti akan bertobat [dari keyakinan yang sekarang]. Inilah yang saya katakan kepada Maulwi Sahib tersebut.

Maulwi Sahib mengatakan: 'Baiklah kalau begitu, saya meminta anda untuk menuliskan pernyataan tersebut secara tertulis untuk saya dan menandatangani.'

Saya menuliskan pernyataan saya tadi dan menandatangani pernyataan tersebut lalu memberikannya kepada Maulwi Sahib. Setelah itu Maulwi Sahib bertanya kepada saya, 'Apakah anda meyakini Tafsir-Tafsir Al-Qur'an?' Saya menjawab, 'Saya menerima penafsiran-penafsiran atas Al-Qur'an Syarif yang sesuai dengan Al-Qur'an dan hadits-hadits shahih.' Kemudian Maulwi Sahib

menanyakan: ‘Apakah Anda memahami Al-Qur’an al-Karim?’ Saya jawab: ‘Ya saya memahaminya.’ Kemudian Maulwi Sahib bertanya lagi: ‘Apakah Anda juga memahami makna-makna Al-Qur’an?’ Saya jawab: “Saya memahaminya, karena memang inilah yang sedang kita bahas.” Saya mengatakan: “Tetapi saya tidak akan menanggapi perihal itu. Sebaiknya kita membicarakan hal yang menjadi pokok permasalahan terlebih dahulu.” Maulwi Sahib malah menanyakan: ‘*Dzaalikal kitaab* itu apa artinya?’ Kemudian saya mengingatkan: ‘Kita datang di tempat ini untuk membahas sebuah permasalahan tertentu, jadi silahkan ajukan kumpulan soal-soal atau keberatan-keberatan Anda. Saya tidak mau menjelaskan di luar permasalahan yang menjadi keberatan Maulwi Sahib.’

Kemudian malah Maulwi itu mengajukan pertanyaan lain: ‘Berapa ayat yang terdapat dalam Al-Qur’an al-Karim?’ Kemudian saya mengatakan juga bahwa: ‘Anda kembali membahas hal-hal yang sama lagi dan lagi.’ Kemudian Maulwi Sahib mengatakan: ‘Jika tidak demikian, bagaimana saya paham bahwa Anda memahami Al-Qur’an al-Karim.’ Atas hal tersebut saya mengatakan: ‘Kalau begitu atas *karunia Ilahi* saya lebih baik dalam memahami Al-Qur’an daripada Anda. Pertanyaan-pertanyaan Anda tadi akan saya jawab nanti di belakang majlis. Karena saya tidak ingin pembahasan yang bercampur-baur pokok bahasan.’

Maulwi Sahib berkata: “Tidakkah anda menerima berbagai penafsiran *Mutaqaddimin* (orang-orang di masa awal Islam) dan *aqwaalul Khulaafa-i* (sabda-sabda Para Khalifah)?”

Saya jawab: ‘Saya menerima semua penafsiran *Mutaqaddimin* dengan penuh suka cita. Saya juga menerima perkataan Hadhrat Abu Bakar r.a., Hadhrat Umar r.a., Hadhrat Usman r.a. dan Hadhrat Ali r.a. bahkan saya sangat memahaminya. Sebagaimana Nabi Karim saw telah menasehatkan *عليكم بسنتي وبسنة الخلفاء الراشدين المهديين* ‘*alaikum bisunnatii wa bisunnatil khulafaair raasyidiinal mahdiyyiin*. ‘ – “Kalian harus mengikuti Sunnahku dan Sunnah para Khalifah yang

rasyid (lurus) dan mahdi (diberi petunjuk)³⁴ Anda sekalian membatasi Khilafat hanya empat orang saja. Sementara kami meyakini Mirza Sahib juga sebagai Khalifatullah. Bahkan, kami meyakini bahwa beliau mengikuti Sunnah Nabi Karim saw.’

Ringkasnya, pembicaraan tersebut memakan waktu sekitar setengah jam.

Maulwi sahib berkata: ‘Tidak mungkin memahami Al-Qur’an tanpa tafsir-tafsir Al-Qur’an.’ Atas hal itu saya menjawab: ‘Hal ini merupakan sebuah kesalahan yakni untuk memahami Al-Qur’an hanya dari berdasar berbagai tafsir yang sudah ada. Hendaknya tidak memahami bahwa silsilah (mata rantai) Tafsir telah berhenti. Allah *Ta’ala* tidak menginginkan hal semacam itu. Ini ada petunjuk

³⁴ Sunan Ibnu Maajah, Kitabul Muqaddimah

Hadhrat Abdurrahman Bin Amr as-Sulami ra menerangkan bahwa beliau telah mendengar Urbadh bin Sariyah mengatakan bahwa pada satu kali Hadhrat Rasulullah memberikan nasehat yang sangat berkesan yang karenanya berlinanglah air mata mereka, hati mereka merasa takut. Kami bertanya, “Wahai Rasul Allah! Ini sesungguhnya merupakan sebuah nasehat yang sedemikian rupa dilakukan oleh seorang yang mengucapkan selamat perpisahan. Berilah kepada kami petunjuk yang sedemikian rupa supaya kami tetap tegak pada jalan yang lurus.” Beliau saw bersabda, “Saya tengah meninggalkan kalian pada jalan yang terang benderang. Malamnya pun seperti siang. Kecuali orang yang malang tidak ada yang akan tersesat di dalamnya, yakni ini merupakan jalan yang sangat terang. Dari antara kalian mereka yang tinggal (masih hidup lama setelah beliau) maka dia akan melihat perselisihan yang besar. (Bersama itu beliau memperingatkan bahwa kendati di jalan-jalan yang terang itu akan terjadi perselisihan) Dalam kondisi seperti itu kamu harus berjalan pada jalanku yang umum, yang sudah dikenal dan hendaknya berjalan sesuai dengan sunnah *khulafa-ir rasyidin* (para Khalifah yang lurus) dan *mahdiyyin* (mendapat petunjuk). Kamu jadikanlah taat itu sebagai ciri khas kamu. Kendati budak Habsyi yang ditetapkan sebagai amir kamu. Berpeganglah pada agama itu. Perumpamaan orang *mu’min* adalah seperti unta yang berpelana atau berkekan. Kemana kamu membawanya maka ke arah itulah dia akan berjalan dan untuk taat dia menjadi hal biasa.”

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَمْرٍو السُّلَمِيِّ أَنَّهُ سَمِعَ الْعُرْبَاضَ بْنَ سَارِيَةَ يَقُولُ: وَعَظَنَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ مَوْعِظَةً دَرَفْتُ مِنْهَا الْعُيُونُ وَوَجَلَتْ مِنْهَا الْقُلُوبُ فَقُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ هَذِهِ لَمَوْعِظَةٌ مُودِعٌ فَمَاذَا تَعْنِي الْبَيِّنَاتُ قَالَ قَدْ تَرَكْتُكُمْ عَلَى الْبَيِّنَاتِ كَنَهَارِهَا لَا يَزِيدُ غِنَاهَا بَعْدِي إِلَّا هَالِكٌ؛ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ فَسَيَرَى اخْتِلَافًا كَثِيرًا، فَعَلَيْكُمْ بِمَا عَرَفْتُمْ مِنْ سُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ عَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ. وَعَلَيْكُمْ بِالطَّاعَةِ وَإِنْ عَبْدًا حَبَشِيًّا فَإِنَّمَا الْمُؤْمِنُ كَالْجَمَلِ الْأَنِفِ حَيْثُمَا قَبِلَ أَنْفَادَ

dari Al-Qur'an yang menyatakan: () وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ () "Dan sungguh Kami mudahkan Al Qur'an itu" (Al Qomar [54]: 18) dan () أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ ۚ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا () "Apakah kamu sekalian tidak merenungkan Al Qur'an?... " (An Nisa [4]: 83).

Nampaknya Maulwi Sahib tidak fokus terhadap masalah yang sedang didiskusikan, sehingga perhatiannya kesana kemari tidak jelas. Sampai akhirnya Chief Number Dar (tokoh Hindu terhormat) berkata: "Tolong persembahkan di majlis ini ayat-ayat Al-Qur'an yang membuktikan bahwa Hadhrat Isa as masih hidup di langit keempat dengan wujud jasmaninya!" Maulwi Sahib berkata: 'Number Dar Sahib! Saya akan mempersembahkan ayat-ayat itu namun orang ini [Sahabat Masih Mau'ud yang menjadi lawan bicaranya] tidak akan menerimanya.'

Number Dar Sahib berkata: 'Maulwi Sahib! Jika orang ini tidak menerimanya maka setidaknya orang-orang lain di sini yang akan menerimanya.' Maulwi Sahib dengan terpaksa mengatakan: 'Saya mohon bawakan Al-Qur'an Syarif ke sini!'

Naskah Al-Qur'an dengan terjemahannya dalam bahasa Urdu terbitan Delhi [Al-Qur'an tersebut bukan terbitan Ahmadiyah.] dibawa kepadanya dan diletakkan di tangan Maulwi itu. Setelah menerimanya segera saja Maulwi Sahib mengatakan, 'Itu adalah *Al-Qur'an Mirza*' saya tak mau tidak menerimanya.' Saya berkata kepadanya: "Tidak ada itu yang namanya *Al-Qur'an Mirza*. Buka mata anda lebar-lebar.' Maulwi Sahib mengulangi kata-katanya. Saya kemudian mengucapkan: لعنة الله على الكاذبين *'La'natullahi 'alal kaadzibiin*' – 'Laknat Allah atas para pendusta.' tiga kali. Akhirnya ia menerima Al-Qur'an itu dan sambil melihat siapa penerbit maupun pencetaknya lalu bertanya: 'Siapa penyusunnya?' Saya menyahut: *'Na'udzubillah!* Apakah Anda tidak menganggap itu *Firman Ilahi* dengan bertanya seperti itu?' Maulwi Sahib menjawab: 'Baiklah, tidak, tidak, saya telah melakukan kesalahan. Maksud saya siapa penyusun terjemahannya?'

Kemudian saya meminta Maulwi itu untuk menunjukkan beberapa pemahaman yang dia miliki dengan pembuktian dalam pencarian ayat. Maulwi tersebut membuka-buka lembaran Al-Qur'an selama dua puluh menit tetapi tidak menemukan satu ayatpun. Akhirnya saya bertanya kepadanya: 'Maulwi Sahib, Anda telah mengatakan memiliki dua puluh ayat-ayat Al-Qur'an, jika yang satu tidak ketemu maka cari yang kedua, apabila yang kedua pun tidak ketemu cari yang ketiga.'

Akhirnya Maulwi tersebut mengatakan: 'Ayat-ayat itu tidak saya temukan dalam Al-Qur'an, saya tidak bisa menemukannya dan saya akan membacakan ayat tersebut menurut ingatan saya. Kemudian Maulwi tersebut membacakan ayat Al-Qur'an: اِذْ قَالَ اللّٰهُ يٰعِيسٰى اِنِّىْ مُتَوَفِّىْكَ وَ رَافِعُكَ اِلَیَّ وَ مُطَهِّرُكَ مِنَ الَّذِیْنَ كَفَرُوْا وَ جَاعِلٌ الَّذِیْنَ اَتَّبَعُوْكَ فَوْقَ الَّذِیْنَ كَفَرُوْا اِلٰى یَوْمِ الْقِیْمَةِ ثُمَّ اِلَیَّ مَرْجِعُكُمْ فَاَحْكُمُ الَّذِیْنَ اٰتٰیكُمْ فَاَحْكُمُ الَّذِیْنَ اٰتٰیكُمْ فَاَحْكُمُ الَّذِیْنَ اٰتٰیكُمْ فَاَحْكُمُ (55) -- "Yaa Isa sesungguhnya Aku telah mewafatkan engkau ..." (Ali Imran 03: 56), tetapi Maulwi tersebut menerjemahkannya sbb: "Ketika Allah berfirman 'Wahai Isa, Aku akan membangkitkan ruh engkau bersama dengan seluruh tubuh engkau ke langit.'"

Atas hal itu saya mengatakan: 'Baik. Maulwi Sahib, silakan ayat tersebut ditemukan dalam Al-Qur'an dan kita diskusikan dengan kata-kata asli dalam tampilan penuh dari Al-Qur'an.' Maulwi tersebut kembali mengambil Al-Qur'an dan membukanya selama sepuluh menit namun tidak bisa menemukan satu ayatpun. Orang-orang mulai menertawakannya dengan mengatakan apa modelnya pengetahuannya perihal Al-Qur'an seperti itu karena ia tidak bisa menemukan satu ayat yang telah dikenal. Cemoohan orang-orang ini tersebar di sana."³⁵

³⁵ Dikutip dari Register Riwayat Sahabat ra Ghair Mathbu'ah, jilid 7, halaman 181 – 185, Riwayat Hadhrat Mian Jamaluddin sahib ra)

Demikianlah yang terjadi, kadang kita bukan hanya menemukan sekali atau beberapa kali di waktu yang lalu, saya sering mendengarnya namun juga pada kesempatan lain. Selain itu bisa diambil kesimpulan itulah kebiasaan para ulama secara umum dalam penolakan kebenaran.

Kemudian **Hadhrat Munshi Mahboob Alam Sahib r.a.** menceritakan; "Hakim Muhammad Ali Sahib bertugas sebagai tabib kerajaan untuk daerah Jammu dan Kasymir. Dia tinggal di Lahore setelah mengambil masa pensiun. Saya bekerja di sana bersamanya. Dia juga sering menggunakan kata-kata yang sangat *buruk* dalam menentang Hadhrat Masih Mau'ud as. Pada suatu hari dalam suatu percakapan dengan saya dia menggunakan kata hinaan "الدیوث" '*dayuts*' (seorang pria tercela, tidak punya harga diri atau seorang yang tidak punya malu) untuk pribadi beberkat Hadhrat Masih Mau'ud as. (*Na'udzubillah*) Saya banyak melakukan *Istighfar* semalaman saat itu sebagai tanda penyesalan telah berbicara dengan pria terhormat pada posisinya namun *tidak beradab* seperti itu, sehingga malam itu saya melihat dalam *mimpi* bahwa Hadhrat Aqdas Masih Mau'ud as berada di tempatnya almarhum Mian Ciragh Din dan saya hadir di hadapan beliau dengan penuh khidmat.

Ketika saya ucapkan: '*Assalamu'alaikum*' kepada Hudhur, maka Hudhur menjawab: '*Wa'alaikum salam*' dan menanyakan padaku: 'Dimana orang yang telah memanggil kami sebagai '*dayuts*' itu berada?' Saya melihat ke sekeliling area dan melihat Muhammad Ali datang. Maka saya mengatakan kepada beliau: 'Hudhur, itu dia Muhammad Ali Hakim sedang datang kemari dan masih di luar.' Hudhur bersabda: 'Katakan kepadanya bahwa kami tidak mau ketemu dengannya karena dia seorang '*dayuts*'. Saksikan balasan hukuman Allah *Ta'ala*.' Setengah bulan setelah *mimpi* itu putrinya dibawa lari oleh seorang pria klerk (pegawai juru tulis di kantor) dan pasangan itu akhirnya ditangkap oleh opsir polisi dan disidang di Mahkamah polisi Gujranwala.

Dalam penjelasannya, pria itu mengatakan kepada pihak polisi: 'Wanita itu istriku.' Sementara wanitanya mengatakan: 'Pria itu pelayanku.' Dikarenakan pernyataan mereka berdua berbeda seperti itu maka polisi menjadi ragu-ragu, sehingga menyerahkan kasus pasangan tersebut kepada institusi di atasnya yakni Deputy Komisioner. Di sana gadis itu mengatakan: 'Ayah saya adalah seorang *'dayus'*. Dia tidak mau mengatur pernikahan saya. Saya terpaksa mengatur pelarian dengan pria ini. Datang kepada seorang Nawabzadah supaya dapat mendengar kisah kami.' Deputy Komisioner berkata, 'Hal itu akan mencoreng kehormatan ayah anda. Pulanglah kepadanya.' Namun gadis itu menolak untuk kembali kepada keluarganya dengan alasan: 'Ayah akan membunuhku.' Meskipun demikian Deputy Komisioner menetapkan untuk mengembalikan gadis itu kepada keluarganya dengan terlebih dahulu mengirim gadis itu kepada Deputy Komisioner Lahore dengan pesan jaminan menyatakan bahwa ayahnya tidak diperkenankan untuk menyakiti putrinya itu.

Deputy Komisioner memanggil Hakim Sahib di kantornya. Setelah Hakim Sahib datang Deputy mengatakan: 'Engkau memang seorang *'dayus'* yang besar. (Dua kali Deputy Komisioner telah menyebut dia seperti itu). Engkau tidak bisa menjaga putri engkau dan memang engkau adalah seorang yang sangat memalukan. Kenapa engkau tidak menikahkan putri engkau sendiri? Putri engkau akan kami kembalikan kepada engkau setelah pembayaran uang jaminan sebesar Rupees 5000 dilunasi.'

Demikianlah sebagai pembalasan [Allah *Ta'ala*] terhadapnya. Kemudian tersebarlah berita ini sehingga menjadi tenar di seantero kota bahwa Hakim Sahib tersebut adalah seorang *'dayuts'*. Setiap orang menyebutnya sebagai seorang *'dayuts'*. Setelah itu beberapa

waktu kemudian putrinya meninggalkannya dan menjadi seorang Nashrani (Kristen).”³⁶

Hadhrat Ameer Khan sahib r.a. bercerita: “Ketika saya mendengar kabar kewafatan Hadhrat Khalifah Awwal dan Chaudry Ghulam Ahmad Sahib telah bergabung dalam kelompok *Paighami* maka saya pergi menemuinya ke sana untuk membuatnya menyadari berbagai hal mengenai kelompok itu. Alhamdulillah, beliau berkenan menyadari apa yang didengarnya, berhenti dari pemahaman-pemahaman orang-orang *Paighami* dan sekarang telah tinggal di Qadian. Demikian juga saya telah melakukan tabligh kepada Chaudry Nikmat Khan Sahib di daerah Kheri dan beliau telah menjadi Ahmadi dalam waktu yang singkat. Kemudian ketika beliau tinggal di Aunah dan saya mendengar kabar bahwa beliau masih menyimpan pemahaman *Paighami* maka saya mengiriminya surat dan berbagai kitab supaya dengannya bisa membuatnya untuk meninggalkan kelompok itu dengan segera.”³⁷

Atas karunia Allah *Ta’ala* maka sekarang penambahan anggota kelompok *Paighami* sangat sedikit dan di sana sini atas karunia Allah *Ta’ala* penambahan kaum Ahmadi cukup meningkat pada dekade dua atau tiga tahun belakangan ini, mereka telah menjadi Mubayyi’in (baiat terhadap Khilafat Ahmadiyah).

Hadhrat Maulwi Muhammad Abdullah Sahib r.a. menceritakan: “Pada suatu kali saya pergi mengunjungi Hadhrat Sahib dan hadir di hadapan beliau. Pada waktu itu Hadhrat Sahib sedang berdiri di suatu tempat dan seorang sahabat sedang berdiri di dekat Hudhur. Saya diperkenalkan oleh Hadhrat Sahib kepada sahabat beliau tersebut sembari beliau as melihat saya, “Maulwi

³⁶ Dikutip dari Register Riwayat Sahabat ra Ghair Mathbu’ah, jilid 9, halaman 207 – 209, Riwayat Hadhrat Munshi Mahboob Alam sahib ra.

³⁷ Dikutip dari Register Riwayat Sahabat ra Ghair Mathbu’ah, jilid 6, halaman 146 – 147, Riwayat Hadhrat Ameer Khan sahib ra.

Abdullah ini adalah orang yang berpengalaman dalam perdebatan. Banyak perdebatan yang dilakukannya, yakni perdebatan pertablighan, dialog dan lain-lain dan Allah *Ta'ala* selalu membuatnya memperoleh kemenangan.” Hadhrat Masih Mau'ud as mengatakan, “Ya, kebenaran selalu menang.” Hadhrat Sahib menambahkan sabdanya lagi: ‘Ya, selalu memperoleh kemenangan!’

Ketika mendengar kalimat penuh berkat dari mulut beberkah Hadhrat Masih Mau'ud as maka saya merasa tenang puas, sangat gembira dan semakin yakin bahwa kalimat itu keluar dari mulut beliau. Saya berharap semoga selalu tetap teguh pada kebenaran dan Allah *Ta'ala* senantiasa akan membuatku memperoleh kemenangan. Maka saya tidak pernah ragu untuk melakukan perdebatan maupun pembahasan dialog sampai saat ini, menakjubkan selalu menang. Inilah yang terjadi.”³⁸

Hadhrat Chaudhry Muhammad Ali Sahib r.a. menceritakan: “Ayahku pergi untuk menghadiri Jalsah di Sialkot dan setelah kembali ia mulai melakukan Tabligh. Tablighnya membuahkan hasil dan orang banyak mulai mengambil baiat. Pertablighannya ditujukan kepada kaum Ghatiya Liyang.

Saya pernah mendengar dari Ghulam Rasul Basraa bahwa ketika Hadhrat Sahib melihat banyak orang-orang kalangan seperti ini baiat maka beliau bersabda: ‘Apa itu Ghatiya Liyang?’ Dijawab: ‘Orang-orang kampung yang berada di kota.’ Hakim Ali yang merupakan saudara laki-laki dari Chaudry Muhammad Ali Sahib berkata: ‘Riwayat ini benar adanya.’”³⁹

Hadhrat Shaikh Abdur Rasheed Sahib r.a. menceritakan: “Ada seorang Maulwi ghair Ahmadi yakni Maulwi Muhammad Ali

³⁸ Dikutip dari Register Riwayat Sahabat ra Ghair Mathbu’ah, jilid 10, halaman 221 – 222, Riwayat Hadhrat Maulwi Abdullah sahib ra.

³⁹ Dikutip dari Register Riwayat Sahabat ra Ghair Mathbu’ah, jilid 10, halaman 235, Riwayat Chaudry Muhammad Ali Khan sahib ra.

Sahib dari Boparhi datang ke sini. Dia dikenal pembacaan Al-Qur'annya sangat merdu dan ceramah-ceramahnya kebanyakan dihadiri oleh kaum perempuan.” – yakni suaranya dan isi ceramahnya pun bagus, penampilannya menarik, suaranya juga merdu, tilawatnya juga baik.

“Dia datang ke kampung kami dan tinggal sekitar dua atau tiga bulan. Di satu kesempatan Maulwi itu dalam ceramahnya menggunakan bahasa kasar juga dalam menentang Hadhrat Masih Mau'ud as. Saya berbisnis perihal itu dengannya yang berakibat orang tua saya mengatakan kepada saya, ‘Sekarang kamu keluar dari rumah!’, terutama ibu yang sangat terpengaruh oleh Maulwi Boparhi tersebut. Orang tua mengatakan: ‘Kami akan mengusir dia.’

Saya harus tinggal jauh dari rumah selama beberapa bulan. Ayah saya berkata kepada ibu saya, ‘Sebelumnya Shaikh Sahib (yakni saya) lalai dalam ibadah agama, selalu banyak tidur tetapi sekarang dia rutin shalat dan bahkan shalat Tahajjud, atas dasar apa kita mengusirnya?’ – (Jadi di satu sisi ada penentangan terhadap Hadhrat Masih Mau'ud as, sehingga inilah alasan untuk memisahkannya (mengusirnya dari rumah), namun juga ada kesan positif disebabkan perubahan beliau setelah menjadi seorang Ahmadi – “Namun demikian, dari segi sudut pandang keduniawian (untung rugi materi dan posisi) juga ayah sering memperingatkan kepada saya untuk meninggalkan ‘Mirza'iyyat’ (Ahmadiyah).”

Dalam hal ini saya biasa mengatakan kepada mereka, ‘Buatlah saya mengerti. Saya pernah bertukar pemikiran dengan Maulwi Muhammad Hussein Sahib tersebut atas kesalahpahaman terhadap paham kami. Maulwi Muhammad Hussein Sahib adalah orang yang berhutang kepada kami. Ayah saya biasa mengirim saya untuk menagihnya. Secara kebetulan, satu kali Maulwi itu pernah menerbitkan poster selebaran berisi penolakannya atas pandangan ‘*Khuni Mahdi*’ [Imam Mahdi penumpah darah yang menaklukkan dan membantai orang-orang non-Muslim] dan menulis beberapa hadits untuk mendukung pandangannya itu, bahwa menurutnya

hadits-hadits tentang Mahdi Penumpah Darah adalah lemah dan tidak ada dasarnya.

Poster ini akhirnya sampai kepada Hadhrat Masih Mau'ud as juga. Setelah melihat selebaran ini Hadhrat Masih Mau'ud as mempersiapkan sebuah penyelidikan dan mengirimkan Dokter Muhammad Ismail Sahib ke kampung-kampung dimana para Maulwi (ulama) berada. Dia (Dokter Muhammad Ismail) membawa posternya kepada para ulama untuk meminta fatwa (pendapat). Sebagian ulama memberikan fatwa, sebagian yang ulama menolak untuk memberikan fatwa. Dokter Sahib menceritakan semua ini kepada Hadhrat Sahib. (Ketika selebaran Maulwi Hussein ini disampaikan kepada para ulama, sebagian Ulama setuju memberi fatwa dan sebagian menolak untuk memberi fatwa, memang alot).

Selain itu, Dokter Sahib yang dikirim oleh Hadhrat Sahib untuk mendatangi para ulama tersebut, dia melaporkan semua hasil penyelidikannya: 'Saya dulunya sering memberikan buah anggur dan buah-buahan lain untuk dipersembahkan kepada para maulwi dan mendapatkan fatwa yang dimaksud dari mereka. Mendatangi mereka itu hendaknya dengan memberi hadiah. Kalau hanya sedikit buah yang dibawa maka bagaimana akan mendapatkan fatwa.'

Praktek penerimaan 'hadiah' oleh para Maulwi ini berlanjut hingga hari ini, hanya tarif mereka sudah naik sedikit!

"Walaupun tadinya para Maulwi itu menolak untuk memberi fatwa maka dengan cara seperti itu sedikit demi sedikit bisa memperoleh fatwa juga. Hadhrat Sahib setelah mendengarkan cerita ini tersenyum-senyum sambil menutupi sebagian mulutnya dengan bagian dari sorbannya. (Menarik bagian dari sorbannya untuk menutupi sebagian mulutnya) Saya mengetahui risalah yang Maulwi Muhammad Hussein Sahib telah terbitkan dan sebar dan dimintakan fatwa tentangnya kepada para ulama. Dengan demikian saya ingat hal tersebut tat kala bertukar pikiran dengan Maulwi Muhammad Hussein Sahib.

Suatu hari saya berkata kepadanya: ‘Akidah Anda berkenaan tentang Mahdi yang pernah Anda sebarikan yakni Mahdi darah [Imam Mahdi Penakluk yang memerangi non-Muslim] tidak akan pernah datang dan hadits-hadits yang mendukungnya merupakan hadits dhoif, lemah dan hanya sangkaan belaka. Di sisi lain, Anda telah mengatakan kepada banyak orang bahwa Mahdi akan datang. Mengapa Anda menerangkan dua hal yang bertentangan? Mengapa juga tidak menerangkan akidah asli Anda?’ Namun atas semua yang saya ungkapkan, dia tidak mempunyai jawabannya dan setiap kali dia mengatakan: ‘Pergilah wahai Mirzai, pergi! Kamu semua!’ “⁴⁰

Hadhrat Shaikh Muhammad Ismail Sahib r.a. bin Syaikh Masita Sahib menceritakan: “Pada satu hari ketika setelah Shalat Ashar bersama Hadhrat Aqdas Masih Mau'ud as tepatnya di Masjid Mubarak, seorang kenalan baru mengatakan dengan khidmat: “Seorang Maulwi telah mengunjungi kampung kami dan saat malam hari mengumpulkan banyak orang ghair Ahmadi, mulai ceramah dengan penuh semangat. Kami mendengarnya dia mengutip hadits " لا نبي بعدي ' *lā nabiya ba'diy* (tidak ada nabi sesudahku).” Dia mengatakan: ‘Perhatikan wahai masyarakat! Sementara Nabi saw bersabda tidak akan ada nabi setelahku sedangkan Mirza Sahib dari Qadian mengatakan: “Saya adalah seorang nabi dan seorang rasul.” Bagaimana kita bisa menerima dia sebagai seorang nabi dan rasul?’

Saya berdiri saat itu dan bertanya: ‘Maulwi Sahib! Anda juga tahu itu bahwa beliau saw juga bersabda bahwa tidak akan ada masjid setelah masjidku yakni Masjid Nabawi, lalu bagaimana Anda akan memaknai sabda Nabi saw tersebut?’

Sebagaimana Anda menafsirkan (memaknai) hadits berkaitan dengan masjid demikian pula kami menafsirkan (memaknai) hadits tentang '*Lā nabiya ba'diy*'. Sampaikanlah pendapat anda bahwa kami

⁴⁰ Dikutip dari Register Riwayat Sahabat ra Ghair Mathbu'ah, jilid 12, halaman 29 – 30, Riwayat Hadhrat Syaikh Abdur Rasyid sahib ra.

memaknai hadits '*lā nabiya ba'diy* (tidak ada nabi sesudahku) tidak akan ada seorang nabi pun yang akan membatalkan syariat yang ada, yaitu syariat yang dibawa oleh Nabi saw atau syariat beliau saw tidak akan menjadi batal. Nabi yang seperti itu tidak bisa datang karena Rasulullah saw pembawa syariat terakhir. Oleh karena itu tidak dapat ada nabi lagi yang membawa syariat baru."⁴¹

Mendengar penjelasan ini, Maulwi itu terdiam dan tertegun, lalu mengucapkan makian. Beginilah biasanya bila mereka tidak dapat menanggapi (menyampaikan jawabannya). Ketika tidak ada jawaban dari Maulwi itu maka saya berkata: 'Maulwi Sahib! Kami tidak akan memberikan jawaban atas makian anda di hadapan orang-orang ini?' Hadhrat Masih Mau'ud as sangat senang mendengar hal ini dan beliau tertawa lebar." (Register Riwayat Sahabat ra Ghair Mathbu'ah, jilid 6, halaman 90 – 91, Riwayat Syaikh Muhammad Ismail sahib ra.)

Dewasa ini pokok soal inilah yang menonjol. Rakyat awam diracuni oleh pemikiran dengan mengatakan, "Sekarang tidak ada nabi bisa datang sesudah Hadhrat Rasulullah saw dan orang-orang Ahmadi menganggap Mirza Sahib sebagai seorang nabi." Penentangan terhadap para Ahmadi di Pakistan kebanyakan dengan mengangkat soal pertentangan masalah ini.

Mian Sharafat Ahmad Sahib menceritakan kisah mengenai keadaan ayahandanya, almarhum **Hadhrat Maulwi Jalaluddin r.a.:**

⁴¹ Sunan an-Nasai, Kitabul Masaajid, Bab fadhl masjid an-Nabi saw; "Abdullah bin Ibrahim berkata kepada kami bahwa ia menyaksikan Abu Hurairah berkata, "Rasulullah saw bersabda, '*fa-inni aakhirul anbiyaa-i wa innahu aakhirul masaajid.*' – 'Sesungguhnya aku adalah akhir dari pada nabi-nabi sedangkan itu (Masjid Nabawi) adalah akhir daripada masjid-masjid.' (Sebagaimana setelah masjid Nabawi [Masjid yang dibangun Nabi saw di Madinah] tetap ada masjid-masjid, namun, mengikut dalam hal syariat atau tata cara peribadatan kepada masjid Nabawi, demikian pula bisa ada nabi lagi yang mengikuti syariat Nabi Muhammad saw. Ada pun tidak akan ada nabi yang membatalkan atau mengajarkan hal-hal yang menganggap tidak perlu merujuk kepada Nabi Muhammad saw.

فَقَالَ لَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَشْهَدُ أَنِّي سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «فَإِنِّي آخِرُ الْأَنْبِيَاءِ وَإِنَّهُ آخِرُ الْمَسَاجِدِ».

“Ayahku sangat antusias dalam pengkhidmatan agama, bahkan di usia tua sekalipun dan melampaui upaya orang-orang muda. Pada zaman Hadhrat Khalifatul Masih Ats Tsani r.a., tahun 1934 H, saya menyaksikan dalam salah satu khotbah Jumatnya, beliau ra menetapkan kewafatan ayah sebagai syahid. Beliau mengakui bahwa Maulwi Sahib bekerja melebihi orang-orang muda. Beliau bersabda: ‘Saya melihat tiga orang yang bekerja secara aktif di medan tabligh dan mereka ini adalah: Pertama, Hafiz Roshin Ali Sahib. Kedua, Maulwi Sahib (Maulwi Jalaluddin r.a.) dan ketiga Maulwi Ghulam Rasool Sahib Rajiki. Ketiga pengkhidmat ini bekerja tidak kenal siang dan malam dalam medan pertablighan.’”⁴²

Kemudian Mian Sharafat Ahmad Sahib menulis bahwa ayahandanya, Almarhum Maulwi Jalaluddin Sahib r.a. mengaitkan pekerjaan tabligh dengan salah satu mimpi beliau. “Beliau menceritakan ru-yanya sebagai berikut: ‘Pada suatu hari saya melihat Hadhrat Masih Mau’ud as datang ke rumah kami atau kampung kami, saya tidak ingat tepatnya dan beliau meminta sebuah pena pada saya. Setelah itu saya terbangun.

Kemudian tidak berapa lama saya hadir di Qadian dan saya pergi menemui beliau, lalu saya mempersembahkan sebagai hadiah berupa dua kain katun warna putih corak Kehder yang panjangnya 5 meter dan dua buah pena dengan warna yang berbeda kepada beliau dan saya menceritakan mimpi itu dengan penuh khidmat kepada Hudhur Sahib serta meminta penafsiran.

Dengan senang hati dan kerendahan hati, Hudhur menerima hadiah dari saya. Hudhur Sahib bersabda kepadaku; “Tuan telah menyempurnakan mimpi Tuan. Pengertian pena adalah Tuan mengkhidmati agama baik melalui *tahriri* (tulisan-tulisan) maupun *taqriri* (lisan, kata-kata) dengan sangat baik.”

⁴² Dikutip dari Register Riwayat Sahabat ra Ghair Mathbu’ah, jilid 12, halaman 274, Riwayat Hadhrat Mian Sharafat Ahmad sahib ra.

Ayah saya mengatakan, 'Setelah itu saya mencurahkan perhatian kepada *pertablighan* dengan sepenuh waktu dan kekuatan dari itu hingga seterusnya dan usahanya membuahkan hasil.'

Dua saudara laki-laki ayahanda *baiat*, salah satunya adalah seorang sarjana terkenal di wilayahnya. -- Maulwi Ali Muhammad Sahib adalah Hakim Ketua di Kabupaten Ferozpoor. Ketika orang-orang yang menentang mendengar hal ini mereka benar-benar kecewa. Dua bersaudara ayahanda ini yakni Maulwi Jalaluddin Sahib dan Maulwi Ali Muhammad Sahib sudah menjadi Ahmadi sehingga membuat seolah-olah punggung para penentang Ahmadi patah (sedemikian rupa menyedihkan mereka). Dua orang *ghair* Ahmadi, Muhammad Ali Bhooriya dan Mahmud Shah, seorang penceramah berjalan dari Zehrah hingga Ferozpoor saling merangkul dan bertangisan bersama, seperti mendapat berita kewafatan keluarga layaknya. Kemudian upaya *pertablighan* Maulwi Sahib menghasilkan Jemaat-Jemaat yang mukhlis di wilayah yang berbeda di daerah Ferozpur seperti di Khreber, Lodhiki, Ratniwala dan lain-lain. Alhamdulillah atas hal itu." ⁴³

Kemudian Mian Sharafat Ahmad Sahib menceritakan bahwa ayahnya Almarhum Maulwi Jalaluddin Sahib r.a. pergi ke Malkana pada tahun 1924 untuk melakukan *tabligh* Islam kepada orang-orang biasa di sana dan juga kepada orang-orang terkemuka di daerah itu serta pihak berwenang.

Orang-orang kagum melihat seorang berumur antara tujuh puluh dan delapan puluh tahun dengan menjunjung tas diatas kepalanya bekerja siang dan malam untuk membuat orang-orang menjadi Muslim dan membuat mereka menerima Ahmadiyah, mereka menerima pengaruh pandangan yang baik dari dirinya. Beliau mengajarkan *candah* juga kepada mereka dan mereka membayarnya dengan senang hati. Beliau senantiasa melakukan

⁴³ Dikutip dari Register Riwayat Sahabat ra *Ghair Mathbu'ah*, jilid 12, halaman 274 - 276, Riwayat Hadhrat Mian Sharafat Ahmad sahib ra.

pekerjaan Jemaat dengan senang hati. Atas segala upaya dan jerih payahnya juga banyak orang dari daerah itu masuk ke dalam silsilah Ahmadiyah.”⁴⁴

Hafiz Ghulam Rasool Wazirabadi Sahib r.a. menceritakan: “Pada satu kali saat Hadhrat Masih Mau'ud as datang ke tempat tinggal Mian Basyir Ahmad Sahib dan saat itu di sana sedang berkumpul banyak saudara Jemaat. Beliau as bersabda: ‘Saya telah mendirikan sebuah Sekolah Menengah supaya orang-orang meraih pendidikan di sana dan kemudian setelah selesai pendidikan mereka akan melakukan pertablighan. Tetapi saya menyayangkan bahwa setelah meraih pendidikan di Sekolah menengah itu kebanyakan dari mereka menjadi sibuk dalam bisnis mereka dan tujuanku tidak terealisasi.’ Beliau bertanya, ‘Apakah ada seseorang dari saudara-saudara yang akan menyerahkan anak laki-lakinya kepada saya untuk belajar menimba ilmu-ilmu agama *lillaahi Ta’ala* (karena Allah semata)?’

Waktu itu Maulwi Ubaidullah almarhum, anak saya yang terkecil ada bersama saya. Saya menyerahkannya kepada Hadhrat Sahib. Hadhrat Sahib menerimanya melalui tangannya yang diberkat dan setelah itu beliau menyerahkannya kepada Mian Fazluddin Sahib Sialkothi yang bekerja di Madrasah Ahmadiyah seraya mengatakan, ‘Serahkanlah anak itu kepada Mufti Muhammad Sadiq Sahib!’ Saat itu beliau berposisi sebagai Highmaster Sahib (Kepala Sekolah) Madrasah Ahmadiyah.

Ringkasnya, anak saya itu dengan karunia Allah menjadi orang yang alim setelah selesai belajar di sekolah itu. Hadhrat Khalifatul Masih Tsani r.a. pada masa *kekhalifahan* beliau mengirimnya ke Mauritius sebagai seorang *Muballigh*, dimana beliau bertabligh di sana selama hampir tujuh tahun. Atas kehendak Allah *Ta’ala* dia

⁴⁴ Dikutip dari Register Riwayat Sahabat ra Ghair Mathbu’ah, jilid 12, halaman 278 – 279, Riwayat Hadhrat Mian Sharafat Ahmad sahib ra.

telah meninggal dunia. Setelah itu Hadhrat Khalifatul Masih II r.a. pada tahun 1924 M memerintahkan untuk membawa kembali istri dan anak-anaknya terdiri satu anak perempuan dan satunya lagi anak laki-laki yang masih kecil. Dua tahun kemudian jandanya yakni Fatimah Bibi -- yang merupakan putri dari adik bungsuku yakni Hafiz Ghulam Muhammad Sahib -- juga meninggal dunia. Dia juga merupakan *Fashihuz Zabaan Muballighah* (Dai wanita yang fasih berbicara.)” Yakni janda almarhum juga merupakan *Muballighah* yang sukses. اللهم اغفر لها وارحمها ‘*Allahummaghfir lahaa warhamhaa.*’ – ‘Semoga Allah mengampuni dan mengasihinya.’

Pengasuhan kedua anaknya itu atas karunia-Nya di bawah perawatan saya. Putrinya itu telah menikah (Saat perawi menuliskan riwayat ini) dan anak laki-lakinya yang bernama Basyiruddin bersamaku dan saat ini menjadi seorang pelajar di Madrasah Ahmadiyah. Saya menulis dengan hati yang pilu bahwa semoga setelah pendidikannya selesai anaknya juga melakukan pekerjaan pertablighan seperti ayahnya Alm Maulwi Ubaidullah Syaheed yang meninggal di medan pertablighan,”⁴⁵

Allah *Ta’ala* dengan karunia-Nya telah memberi taufik kepadanya (Basyiruddin bin Maulwi Ubaidullah) sehingga Hadhrat Khalifatul Masih Tsani juga mengirimnya sebagai Muballigh Jemaat di Mauritius. Beliau di sana cukup lama. Boleh jadi anak-anaknya sekarang tinggal di sini walau dari antara mereka tidak ada yang menjadi Muballigh. Pendeknya, Maulwi Basyiruddin berkhidmat sebagai *Muballigh* yang cukup lama dan menggiatkan *pertablighan* di Mauritius.

Kemudian Mian Sharafat Ahmad Sahib lebih lanjut menulis tentang ayahnya, **Alm Hadhrat Maulwi Jalaluddin r.a.**, “Beliau pergi ke suatu kampung untuk memimpin Shalat Jumat. Dalam perjalanan ia membeli kue di desa Ghoro untuk memenuhi rasa

⁴⁵ Rejister Riwayat Sahabat ra Ghair Mathbu’ah, jilid 12, halaman 174 – 176, Riwayat Hadhrat Hafiz Ghulam Rasool sahib ra.

lapar beliau. Setelah dirasa cukup, beliau merapikan pakaiannya, memakan kue itu dan mulailah melanjutkan perjalanan. Segera setelah itu beliau menderita *sunstroke* (stroke karena kepanasan terkena sinar matahari) disebabkan oleh cuaca yang sangat panas. Beliau pingsan dan jatuh di jalan. Seseorang kebetulan lewat secara tidak sengaja melihatnya dan melaporkannya di kantor polisi, 'Maulwi Sahib Qadiani' (Ulama Ahmadiyah) tergeletak di jalan pingsan karena terkena serangan *stroke* panas matahari.'

Seorang polisi yang menerima laporan itu bergegas berlari mendatangi tempat itu namun ia tidak bisa menemukan kereta kuda atau kereta sapi atau kendaraan apapun untuk membawa beliau sehingga terpaksa perlahan-lahan membawa Maulwi Sahib ke kota dengan jalan kaki. Pada saat itu angin panas bertiup dengan sangat parah, sehingga Maulwi Sahib tidak mampu dibawa dengan berjalan kaki dan terpaksa dibaringkan di sebuah teras di luar kampung. Orang-orang menghimbau supaya tetap melanjutkan perjalanan untuk sampai ke kampungnya tetapi beliau mengatakan, 'Saya telah mencapai apa yang hendak menjadi tujuan saya.'

Orang-orang memberikan berbagai pengobatan namun tidak ada pengaruhnya terhadap kondisi beliau. Orang-orang mengatakan supaya beliau mengirim telegram ke anaknya, tetapi beliau berkata, 'Tidak usah! Hal itu malah akan mencemaskan anak saya. Biarlah sekarang Tuhan yang menolong.' Setelah mengucapkan kalimat itu akhirnya beliau wafat dalam pelaksanaan tugas pengkhidmatan dari junjungannya dengan penuh ketaatan yang berujung pada perjumpaan dengan Tuhannya yang sejati. *إنا لله وإنا إليه راجعون*
Innalillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun.

Dikarenakan di desa itu tidak ada satu pun Ahmadi, maka pengurusan jenazah dan pemakaman beliau diatur oleh masyarakat ghair Ahmadi di situ. *جزاهم الله خير الجزاء* 'Jazaahumullahu khairal jazaa' Semoga Allah Ta'ala membalas segala upaya mereka dengan balasan yang baik. Baru setelah dua atau tiga hari kemudian para Ahmadi mengetahuinya kemudian mendatanginya dan mereka

memberitahukan info kejadian kepada keluarganya (yakni anaknya) dan Hadhrat Khalifatul Masih Tsani r.a. Hudhur menyebutkan beliau dalam khotbah Jumatnya dan setelah itu melakukan shalat jenazah gaib setelah Shalat Jumat. Almarhum telah mengikuti Nizam Al-Wasiyat, sehingga *katbah* beliau ada di *Behesyti Maqbarah*.”⁴⁶

Semoga Allah *Ta’ala* terus mengangkat derajat para pendahulu setinggi-tingginya dan senantiasa menjaga keikhlasan mereka ini tetap hidup dalam jiwa kita serta terus berlanjut hingga generasi setelah kita.

Sekarang saya hendak membacakan beberapa kutipan dari Hadhrat Masih Mau’ud as. Hadhrat Masih Mau’ud as pada suatu tempat bersabda: "Saya menganggap para Maulwi yang menentang ilmu modern sebagai orang-orang yang berpendapat salah. Pada kenyataannya mereka melakukannya untuk menyembunyikan kesalahan dan kelemahan mereka sendiri. Tertanam di kepala mereka bahwa penelitian ilmu modern menyebabkan munculnya prasangka buruk terhadap Islam dan itu adalah ilmu yang cenderung mengarah kepada kesesatan. Mereka telah menyatakan bahwa *aql* (rasionalitas) dan ilmu sains (pengetahuan) benar-benar bertentangan dengan Islam, karena mereka tidak memiliki kapasitas untuk mengkritisi kelemahan filsafat. Untuk menyembunyikan kelemahan mereka ini, mereka menyusun rumusan bahwa tidak sah atau menyatakan haram untuk mempelajari ilmu-ilmu modern. Jiwa mereka gentar terhadap nama filsafat itu dan sujud menyerah terhadap bahasan-bahasan filsafat.”⁴⁷

Kemudian juga beliau bersabda: "Akan tetapi, sebenarnya mereka tidak mendapatkan filsafat hakiki yang dihasilkan dari wahyu Ilahi hal mana Al-Qur’an berlimpah dengan hal itu (Filsafat Hakiki atau yang benar). Filsafat yang benar itu hanya akan diberikan kepada mereka yang secara tulus merendahkan dan

⁴⁶ Dikutip dari Register Riwayat Sahabat ra Ghair Mathbu’ah, jilid 12, halaman 279 – 280, Riwayat Hadhrat Mian Sharafat Ahmad sahib ra.

⁴⁷ Malfuzat, jilid Awal, halaman 68, Mathbu’ah London.

memfanakan dirinya di depan istana Ilahi dan mereka membebaskan hati dan pikirannya dari keburukan ketakaburan dan kebusukan hati, mengakui segala kelemahannya serta menyatakan *ubudiyyat* (penghambaan) dengan setulus-tulusnya.”⁴⁸

Kemudian juga beliau bersabda: “Dengan demikian saat ini merupakan suatu keharusan (keperluan) bagi kalian untuk meraih ilmu pengetahuan modern untuk tujuan mengkhidmati agama dan meninggikan kalimat Allah dan raihlah itu semua dengan upaya gigih dan usaha keras. Namun demikian, perlu juga saya ingatkan hal ini karena telah ditemukan dalam pengalaman saya bahwasanya orang-orang yang hanya cenderung kepada ilmu-ilmu pengetahuan semacam ini saja (hanya belajar ilmu-ilmu modern tanpa mempelajari agama) dan mereka menjadi sangat *asyik* dalam penelitian di dalamnya dan berkulat di dalamnya sampai-sampai mereka merasa enggan untuk bergaul dengan para *ahli hati* dan *ahli dzikir* sementara mereka tidak memiliki cahaya Ilahi di dalam jiwa mereka. Orang-orang seperti itu biasanya tergelincir dan menjadi jauh meninggalkan Islam dan bukannya mereka meneliti ilmu-ilmu untuk kepentingan Islam, justru mereka berupaya dengan usaha sia-sia untuk membuat Islam tersingkir dan berada di bawah ilmu pengetahuan sementara mereka beranggapan bahwa mereka adalah pelayan agama dan umat. Namun ingatlah, bahwa pekerjaan seperti itu tidak akan bisa terlaksana. -- Yakni pekerjaan mengkhidmati agama –dapat terlaksana hingga selesai hanya oleh orang-orang yang dikaruniai oleh-Nya cahaya Samawi (Nur Ilahi).”⁴⁹

Jadi berupalah untuk memperoleh cahaya langit ini!

Kemudian beliau bersabda: “Perkataanku ini aku sampaikan kepada kalian supaya kalian mengamalkannya. Kalian yang telah memiliki hubungan denganku dan dikarenakan adanya hubungan ini maka kalian telah menjadi anggota tubuhku.”

⁴⁸ Malfuzat, jilid Awal, halaman 68 - 69, Mathbu’ah London.

⁴⁹ Malfuzat, jilid Awal, halaman 69, Mathbu’ah London.

(Sabda beliau ini sungguh merupakan perkataan agung yang bernilai sangat besar bagi kita. Anggota-anggota tubuh seseorang tidak bekerja dengan sendirinya, karena anggota-anggota tubuh itu bergerak sesuai perintah-perintah otak. Oleh karena itu, setiap Ahmadi memiliki kehormatan besar sekaligus tanggung jawab yang besar berkenaan dengan hal ini, yaitu sesuai dengan harapan baik Hadhrat Masih Mau'ud as, menjadikan diri kita beramal sesuai dengan ajaran Islam dan sesuai dengan perintah-perintah Al-Qur'an dengan sebenar-benarnya. Hal mana pada zaman Hadhrat Masih Mau'ud as telah banyak memberikan nasehat kepada kita. Kita tidak dapat memenuhi janji baiat kita tanpa pelaksanaan itu semua.)

Beliau as bersabda: "Kalian telah menjadi anggota tubuhku, amalkanlah apapun yang sudah saya katakan. Bekerjalah dengan menggunakan akal dan kalam Ilahi, sehingga tercipta dalam diri kalian *ma'rifat haqqah* (cahaya pemahaman sejati) serta cahaya keyakinan dan kalian bisa menjadi *wasilah* (perantara) yang membawa keluar orang-orang lain dari kegelapan menuju cahaya. Hal demikian karena keberatan-keberatan orang-orang [terhadap agama] berdasarkan pada masalah yang berhubungan dengan ilmu alam, medis (kedokteran), ilmu tentang makhluk hidup dan astronomi. Oleh karena itu, adalah penting untuk mempelajari ilmu-ilmu tersebut supaya kita memiliki pemahaman terbuka dengan jelas tentang keberatan-keberatan itu sebelum kita menanggapinya." ⁵⁰

Kemudian beliau as bersabda: "Dengarkan oleh kalian apa yang aku katakan dan ingat dengan baik bahwa jika apa yang dikatakan tidak dari ketulusan hati dan tidak mengamalkannya dengan sepenuh kekuatannya, maka ia tidak bisa memberi pengaruh apapun" – yakni apapun yang seseorang katakan tidak akan membawa pengaruh apapun terhadap hati orang-orang apabila tidak diucapkannya dengan ketulusan hati disertai amal perbuatan.

⁵⁰ Malfuzat, jilid Awal, halaman 68, Mathbu'ah London.

Beliau bersabda: “Ini merupakan corak keagungan kebenaran Nabi kita saw karena keberhasilan dan *taatsir fil quluub* (pengaruh dan kesan terhadap hati orang-orang) pada diri beliau belum pernah dijumpai dan tertandingi dalam sejarah Bani Adam as (umat manusia). Semua ini terjadi karena adanya kesesuaian yang sempurna antara kata-kata (*qaul*) dan perbuatan (*fi’il*) beliau saw.”⁵¹

Jadi, adalah tugas terpenting kita untuk mengikuti dengan benar teladan beberapa Nabi saw dan ini semua dapat terwujud dengan adanya kesesuaian dalam kata dan perbuatan serta apabila kita berusaha sungguh-sungguh dalam hal ini, insya Allah segala upaya kita akan membuahkan hasil yang lebih baik.

Semoga Allah *Ta’ala* memberikan taufiq kepada kita sehingga kita bisa memenuhi keinginan Hadhrat Masih Mau’ud as, yakni kita tetap menjadi orang-orang yang senantiasa menyebarkan agama. Semoga kita menjadi orang-orang yang memperlihatkan jalan yang lurus bagi orang-orang. Semoga kita bisa menjadi orang-orang yang bisa memenuhi kewajiban karena telah menjadi “anggota tubuh beliau/Hadhrat Masih Mau’ud as”. Semoga antara kata dan perbuatan kita tidak akan pernah berlawanan. Semoga kita tidak gentar dan kalah oleh kekuatan dajjal dan pesona duniawi. Semoga Allah *Ta’ala* memberikan *taufiq* kepada kita semua untuk memahami hal pokok yang sangat mendasar ini.

Hari ini (Setelah Shalat Jumat) saya akan melaksanakan **shalat jenazah ghaib terhadap Mukarrom Sultan Agadez**, dari Niger yang wafat dalam umur 75 tahun pada tanggal 21 Februari. *Innalillahi wa inna ilaihi rooji’uun*. Namanya Al Haaj Umar Ibrahim, *Sultan Agadez* mendapatkan taufiq masuk Ahmadiyah pada September tahun 2002. Ia adalah *sultan* terbesar di Niger dan ketua para kepala suku dan ketua adat tradisional yang sekaligus juga

⁵¹ Malfuzat, jilid Awal, halaman 67 - 68, Mathbu’ah London.

menjadi salah satu dari 4 anggota Dewan Kehormatan Presiden. Kesultanan Agadez tumbuh sejak abad ke-15. Beliau terpilih menjadi sultan sejak tahun 1960 di Niger dan merupakan sultan yang ke-51. Beliau menjadi Sultan selama 51 atau 52 tahun. Daerah Agades terkenal dengan pemberontakan dan kerusuhan. Beliau telah membuat upaya besar dalam pembentukan perdamaian di Agadez. Sultan adalah simbol perdamaian di sana.⁵²

Beliau pernah menghadiri Jalsah Benin pada tahun 2002 dengan menempuh perjalanan 2500 kilometer bersama dengan 12 orang anggota rombongannya yang mengikuti perjalanannya dan setelah Jalsah selesai dia menginap di Benin selama seminggu lebih, sehingga bisa berdialog dengan Amir Sahib Benin tentang Jemaat. Setelah terasa kedekatannya dengan Ahmadiyah maka sebelum kembali ke Niger, ia mengungkapkan niatnya untuk bergabung, katanya: "Saya akan baiat sebelum kembali ke Niger." Ia bersama dengan rombongan 12 orang delegasi menyatakan baiat menerima Ahmadiyah dan mengatakan: "Hatiku merasa gembira setelah menyaksikan ribuan orang shalat berjamaah di Jalsah Benin ini. Kami sudah banyak berkunjung ke berbagai negeri Muslim namun tidak terlihat nuansa keikhlasan dalam beribadah kepada Allah *Ta'ala* dalam pertemuan-pertemuan mereka."

Beliau datang untuk menghadiri Jalsah Inggris pada tahun 2003 dan mengadakan pertemuan pertamanya dengan saya. Beliau berakhlak sangat baik, berwajah ceria, murah senyum dan mempunyai kualitas kebaikan yang banyak. Ketika mendengar kewafatan Hadhrat Khalifatul Masih IV rh, beliau segera datang di rumah misi kita di Niamey (ibukota Republik Niger) untuk

⁵² Republik Niger dan Republik Nigeria adalah dua Negara yang berbeda walau bertetangga. Info ini juga menjadi ralat atas kesalahan dalam cover belakang khotbah Jumat edisi ini. Agadez berada di wilayah utara Niger yang banyak didiami oleh suku Tuareg, Berber dan keturunan Arab yang berwarna kulit agak lebih terang dibanding mayoritas suku Afrika lainnya di negeri itu. Mereka yang dulunya pernah memiliki kerajaan besar dan dominan sebelum penjajahan Prancis, kini merasa diperlakukan tidak adil oleh pemerintah Niger yang didominasi warga Afrika berwarna kulit lebih gelap.

menyampaikan takziyah kepada *Muballigh in Charge* (Raisut Tabligh). Anak-anaknya banyak sekitar 12 hingga 18 orang. Beliau menikah dengan empat sampai lima wanita di waktu yang berbeda.

Muballigh in Charge kita di Nigeria, Akbar Ahmad Sahib menulis, "Saya pernah berkesempatan pergi ke Agades dan berjumpa dengan beliau. Beliau seorang yang ramah dan memuliakan tamu. Setiap kali saya tahu beliau berkunjung ke kota Niamey, saya segera pergi menemuinya. Beliau menemui saya dengan penuh kecintaan dan keramahan. Beliau menanyakan perihal kabar Jemaat dan kabar Khalifatul Masih IV rha.

Saat saya melakukan lawatan dari Nigeria ke Benin pada bulan April tahun 2004. Sesampai di kota Parakou, datanglah sejumlah 42 orang delegasi dari Niger dan diantara mereka terdapat Sultan itu yang datang bersama 12 orang anggota rombongannya. Saya menjumpainya dan beliau menceritakan: 'Saya telah melakukan perjalanan selama tiga hari empat malam, dengan perjalanan di padang gurun yang cukup sulit juga. Perjalanan ini sejauh sekitar 2500 kilometer.'" Disana kami membahas berbagai hal dan kami berfoto. Beliau terlihat sangat berbahagia.

Para Ahmadi Niger memiliki ketulusan dan kesetiaan. Kendati pun beliau adalah salah seorang Sultan yang besar, beliau sangat menampakkan kerendahan hati. Semoga Allah mengangkat derajatnya lebih tinggi lagi. *[Aamiin]*